

**DAFTAR HADIR DAN BATAS PERKULIAHAN
SEMESTER III**



**MATA KULIAH
ILMU TEKNOLOGI DAN PRODUKSI TERNAK POTONG DAN
KERJA**

DOSEN:

M. ZAKI, S.Pt., M.Si

**PROGRAM STUDI S1 PETERNAKAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI**

DAFTAR HADIR KULIAH
PROGRAM STUDI PETERNAKAN - FAKULTAS FAKULTAS TEKNIK

Mata Kuliah : ILMU TEKNOLOGI DAN PRODUKSI TERNAK POTONG DAN KERJA

Semester / SKS : 3 / 3

Kelas / Tahun Akd : A / 2021/2022 Ganjil

Dosen Pengampu : M. ZAKI, S.Pt, M.Si

Dosen Pengajar :

Validation ID: 20211-FT-54231-026


NO	NIM	NAMA MAHASISWA	PERTEMUAN KE / HARI / TANGGAL																Ket
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	2054231001	KURNIA MUHAMMAD ZIKRO	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
2	2054231002	MUHAMMAD ANDIKA	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
3	2054231003	MUHAMMAD MAQDIR MAULANA	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
4	2054231006	ADEK SETIAWAN	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
5	2054231007	WAHYU IRAWAN	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
PARAF DOSEN			ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
TANGGAL PERTEMUAN																			
JUMLAH MAHASISWA YANG HADIR HARI INI																			

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Bangkinang, Januari 2022

Dosen Pengajar,


M. ZAKI, S.Pt, M.Si

MAULINA NOVITA, M.Si, S.Pt

CATATAN :

- * Jumlah tatap muka / pertemuan mahasiswa tidak boleh kurang dari 80%
- * Absen harus di tangangi tidak boleh di cheklist
- * Pakain untuk mahasiswa : tidak boleh memakai sandal, kaos oblong, sandal, anting, kalung, gelang
- * Pakaian untuk mahasiswa : Tidak boleh memakai sandal, kaos ketat dan baju transparan

UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI PETERNAKAN

BATAS MATERI KULIAH

Mata Kuliah : ILMU TEKNOLOGI DAN PRODUKSI TERNAK POTONG DAN KERJA

Semester / SKS : 3 / 3

Dosen Pengampu : M. ZAKI, S.Pt, M.Si

Kelas/Tahun Akd : A / 2021/2022 Ganjil

Dosen Pengajar :

NO	HARI/TGL	MATERI	PARAF DOSEN	P. KETUA KELAS
1	Sabtu 07/09/21	Kontrak perkuliahan Pendahuluan, Maksud Lnskup mk	21	@
2	Sabtu 13/09/21	Daogsa ternak potong dan kerja	21	@
3	Sabtu 27/09/21	Sistem produksi Ternak Kambing dan Domba	21	@
4	Sabtu 08/10/21	Lanjutan Sistem produksi ternak kambing dan Domba	21	@
5	Sabtu 09/10/21	Sistem produksi ternak Sapi	21	@
6	Sabtu 16/10/21	Sistem produksi ternak kerbau	21	@
7	Sabtu 23/10/21	produksi ternak pada padar pengembalaan, produktivitas sapi	21	@
8	Sabtu 30/10/21	UAS (Lujian tengah semester)	21	@
9	Sabtu 06/11/21	pakan ternak potong dan ternak	21	@
10	Sabtu 13/11/21	formulasi ransum kebutuhan pakan	21	@
11	Sabtu 20/11/21	faktor-faktor terkait proses produksi ternak	21	@
12	Sabtu 27/11/21	ifat Reproduksi	21	@
13	Sabtu 4/12/21	Fisiologi, pertumbuhan dan struktur pencernaan	21	@
14	Sabtu 11/12/21	Tatalaksana pendukung pengembangan ternak potong	21	@
15	Sabtu 18/12/21	Peningkatan produktivitas dan Analisis usaha	21	@
16	Sabtu 15/01/21	UAS (Lujian Akhir Sem)	21	@

**UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
MATA KULIAH ILMU TEKNOLOGI DAN PRODUKSI TERNAK POTONG DAN KERJA**

Program Studi : Peternakan
 Nama dan Kode Mata Kuliah : Ilmu Ternak Potong dan Kerja(PT2107)
 Semester : 3 (Tiga)
 Jumlah SKS : 3 SKS
 Dosen Pengampu : M. Zaki, S.Pt M.Si
 Capaian Pembelajaran : Mahasiswa mampu memahami konsep utama yang diperlukan untuk produksi ternak dan potong, berbagai masalah yang terkait dan solusinya.

Minggu ke	Capaian Pembelajaran (4 CP)	Bahan Kajian/ Pokok Bahasan	Strategi/ Metode Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian dan Indikator	Bobot Penilaian
1	Orientasi Perkuliahan	1. Kontrak Perkuliahan 2. Ruang lingkup Perkuliahan		2 x 50 menit			
2	Mahasiswa mengetahui Pengenalan bangsa ternak potong	Pengenalan bangsa ternak potong	ekspositori, diskusi, probing, penugasan,.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
3,4	Mahasiswa mengetahui Sistem produksi ternak domba dan kambing	Sistem produksi ternak domba dan kambing	ekspositori, diskusi, probing, penugasan,.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
5, 6	Mahasiswa dapat mengerti Sistem produksi ternak sapi dan kerbau	Sistem produksi ternak sapi dan kerbau	ekspositori, diskusi, probing, penugasan,.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
7	Mahasiswa mengetahui Produksi ternak pada padang	Produksi ternak pada padang penggembalaan	ekspositori, diskusi,	2 x 50	Kejelasan	Tugas	20 %

	pengembalaan		probing, penugasan,.	menit	Pemahaman, format penilaian tugas	makalah	
	Mahasiswa mengetahui Produktivitas ternak sapi di indonesia	Produktivitas ternak sapi di indonesia	ekspositori, diskusi, probing, penugasan,.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
	Mahasiswa mengetahui Sistem produksi daging di daerah tropis dan subtropis	Sistem produksi daging di daerah tropis dan subtropis	ekspositori, diskusi, probing, penugasan,.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
8	UTS						
9,10	Mahasiswa dapat mengetahui Pakan	Pakan	ekspositori, diskusi, probing, penugasan, demonstrasi dan unjuk kerja.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
10	Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami regulasi Faktor-faktor yang terkait dengan proses produksi ternak potong ras	Faktor-faktor yang terkait dengan proses produksi ternak potong	ekspositori, diskusi, probing, penugasan, demonstrasi dan unjuk kerja.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
12,13	Mahasiswa mengetahui Komparatif sifat reproduksi, fisiologi, pertumbuhan dan struktur pencernaan	Syarat-syarat Komparatif sifat reproduksi, fisiologi, pertumbuhan dan struktur pencernaan	ekspositori, diskusi, probing, penugasan, demonstrasi dan unjuk kerja.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
14	Mahasiswa dapat mengetahui Tatalaksana pendukung	Tatalaksana pendukung	ekspositori, diskusi, probing, penugasan, demonstrasi dan unjuk kerja.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
15	Mahasiswa dapat mengerti Peningkatan produktivitas ternak potong	Peningkatan produktivitas ternak potong	ekspositori, diskusi, probing, penugasan, demonstrasi dan unjuk kerja.	2 x 50 menit	Kejelasan Pemahaman, format penilaian tugas	Tugas makalah	20 %
16	UAS						

A. Deskripsi Isi

Membahas teori dan praktek sistem produksi ternak potong (sapi, kerbau, kambing, domba, babi, babi, dan kelinci), pemilihan bibit, cara menganalisa produktivitas suatu usaha ternak potong diperusahaan atau wilayah.

B. Proses Pembelajaran

Kuliah dimulai dengan membuat komitmen belajar dengan mahasiswa yang dikenal dengan BLC (*Building Learning Commitment*) yang membahas tentang prosedur dan peraturan kuliah, materi, evaluasi dan proses belajar mengajar.

Tawaran dari dosen sesuai dengan silabus, namun dalam BLC didefinisi kembali. Secara umum perkuliahan terdiri atas layanan individual, aktifitas aktif mahasiswa untuk mencari bahan dan berbagai kajian dari referensi buku maupun dari hasil browsing. Bahan-bahan dan kasus-kasus yang ditemukan dibahas dosen secara komprehensif dengan interaksi yang kental dari mahasiswa. ditindaklanjuti dengan diskusi.

C. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada proses dan hasil. Evaluasi pada proses adalah identifikasi mahasiswa yang memiliki responsibilitas tinggi secara tindakan dan nalar dalam mencari, menemukan dan diskusi hasil tugas-tugas.

Format evaluasi proses yang digunakan untuk mengamati dan menyimak respon-respon siswa yang menanggapi, bertanya, menjawab permasalahan-permasalahan atas alasan perlunya kebijakan dengan menggunakan format berikut:

No	Nama Mahasiswa	Bentuk Partisipasi			Penghargaan				
		1	2	3	++	+	0	-	--
1									
2									

Ket. Bentuk Partisipasi:

1. menanggapi jawaban permasalahan yang diajukan dosen/mahasiswa lain
2. bertanya
3. menjawab

Penghargaan:

- ++ : tajam, orsinil, inovatif
- + : tajam, merujuk pada kepustakaan
- 0 : tidak berisi hal-hal esensial
- : bertele-tele dan tidak menjawab permasalahan

-- : mementahkan permasalahan

Keberhasilan mahasiswa/i dalam perkuliahan ini ditentukan oleh prestasi yang bersangkutan dalam:

No.	Komponen	Bobot
1	Tugas, partisipasi dalam kelas	30%
2	Kehadiran	20%
3	Ujian Tengah Semester	20%
4	Ujian Akhir Semester	30%

D. Rincian Materi Perkuliahan Tiap Pertemuan

- Pertemuan 1 : Orientasi Perkuliahan
- Pertemuan 2 : Pengenalan bangsa ternak potong
- Pertemuan 3 : Sistem produksi ternak domba dan kambing
- Pertemuan 4 : Sistem produksi ternak sapi dan kerbau
- Pertemuan 5 : Produksi ternak pada padang penggembalaan
- Pertemuan 6 : Produktivitas ternak sapi di indonesia
- Pertemuan 7 : Sistem produksi daging di daerah tropis dan subtropics
- Pertemuan 8 : UAS
- Pertemuan 9, 10 : pakan
- Pertemuan 11 : Faktor-faktor yang terkait dengan proses produksi ternak potong
- Pertemuan 12,13 : Komparatif sifat reproduksi, fisiologi, pertumbuhan dan struktur pencernaan
- Pertemuan 14 : Tatalaksana pendukung
- Pertemuan 15 : Peningkatan produktivitas ternak potong
- Pertemuan 16 : UAS

E. Daftar Buku

Bangkinang, Desember 2017

Dosen Pengampu

 UNIVERSITAS PAHLAWAN	UJIAN AKHIR SEMESTER PROGRAM STUDI PETERNAKAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI			
	Mata Kuliah	: Ilmu Ternak Potong dan Kerja		
	Waktu	: 60 Menit	Tanggal	: -
	Dosen Pengampu	: M. Zaki, S.Pt, M.Si	Sifat Ujian	: Close Book

Objektif Test

1. Sebutkan 2 jenis bangsa kuda serta pemanfaatan kuda di indonesia.
2. Sebutkan 3 bangsa ternak type kerja
3. Sebutkan ciri-ciri kerbau pampangan dan kerbau kuntu.
4. Jelaskan tentang perkembangan ternak potong dan kerja di indonesia.
5. Jelaskan tentang pengaruh budaya terhadap perkembangan ternak di indonesia.
6. Sebutkan 3 bangsa kambing perah dan ciri-cirinya.

\$\$\$\$\$\$\$\$\$\$\$ Selamat Ujian \$\$\$\$\$\$\$\$\$\$\$\$\$\$\$\$

**DAFTAR NILAI MAHASISWA
PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS ILMU HAYATI
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI**

Mata Kuliah : Ilmu Teknologi & Prod. Ternak Potong Kerja
Dosen Pengampu : M. Zaki, S.Pt, M.Si

Jurusan : S1 Peternakan
Sem/SKS : 3/3

No	Nama Mahasiswa	NIM	Tertstruktur	15%	Mandiri	15%	UTS	35%	UAS	35%	Nilai Angka	Nilai Huruf
1	KURNIA MUHAMMAD ZIKRO	2054231001	85	12,75	80	12,00	80	28,00	80	28,00	80,75	A-
2	MUHAMMAD ANDIKA	2054231002	85	12,75	80	12,00	80	28,00	80	28,00	80,75	A-
3	MUHAMMAD MAQDIR M	2054231003	85	12,75	85	12,75	80	28,00	80	28,00	81,50	A-
4	ADEK SETIAWAN	2054231006	85	12,75	80	12,00	80	28,00	80	28,00	80,75	A-
5	WAHYU IRAWAN	2054231007	85	12,75	80	12,00	80	28,00	80	28,00	80,75	A-

Bangkinang, 02 Februari 2022

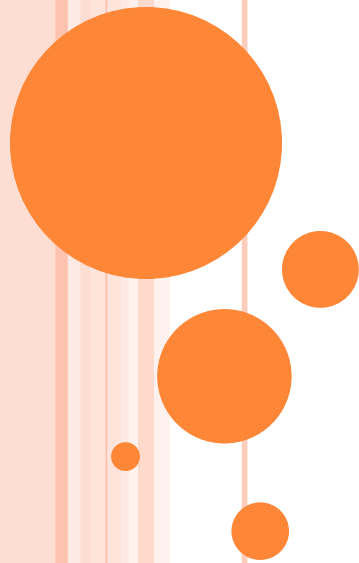
**Mengetahui
Dosen Pengampu**



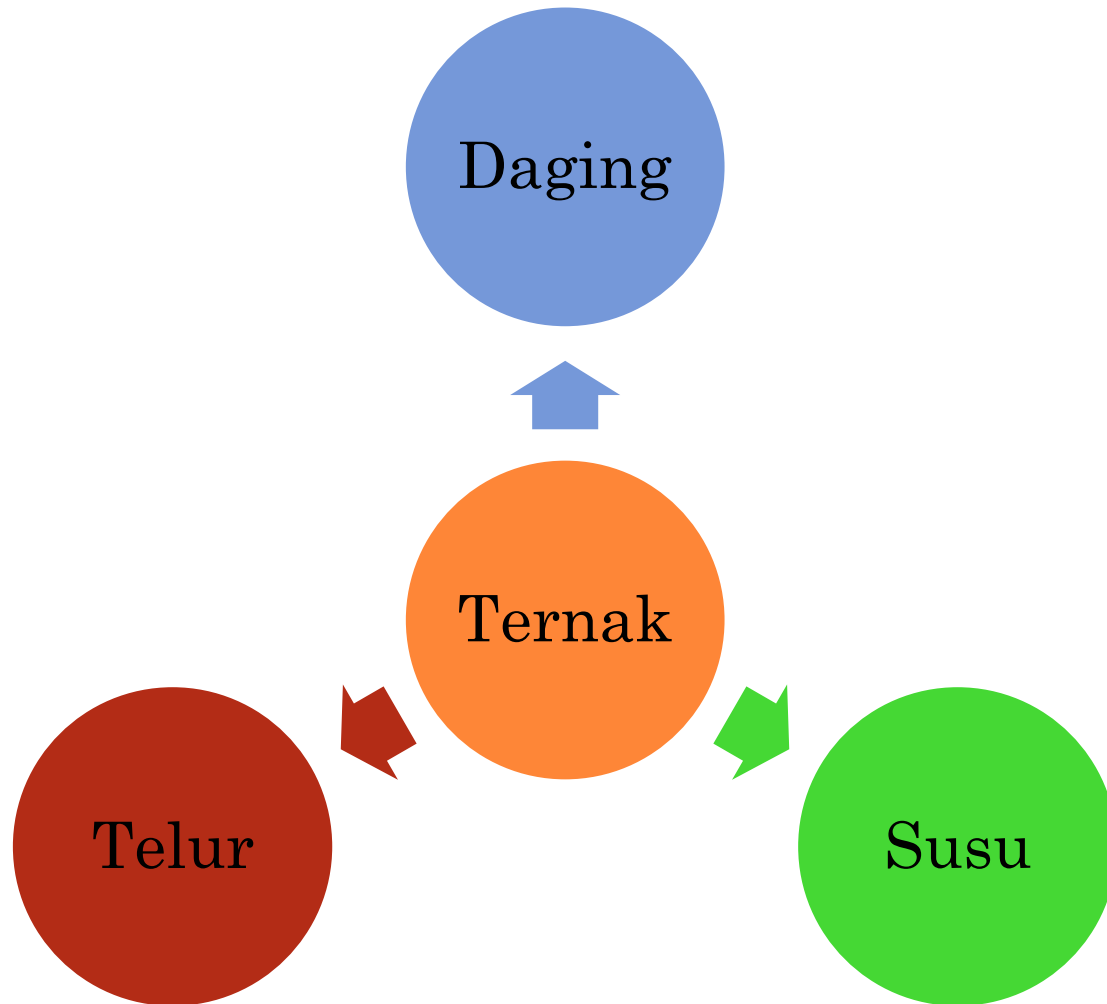
M. Zaki, S.Pt, M.Si

SAPI POTONG DAN SAPI PERAH

Muhammad Zaki, S.Pt MSi



HASIL UTAMA TERNAK



TAKSONOMI BANGSA SAPI

- Filum : Chordata
- Sub Phylum : Vertebrata
- Kelas : Mamalia
- Sub Kelas : Plasentalia
- Ordo : Artiodaktili
- Sub Ordo : Ruminansia
- Famili : Bovidae
- Genus : Bos
- Spesies : Bos Indicus, Bos Taurus, Bos Sondaicus



Type Sapi

```
graph TD; A[Type Sapi] <--> B[Sapi Potong (Pedaging)]; A <--> C[Sapi Perah]; B <--> C;
```

Sapi Potong
(Pedaging)

Sapi Perah



BANGSA SAPI POTONG

sapi potong lokal asli Indonesia yang berasal dari banteng (*Bibos banteng*) yang telah didomestikasi atau dijinakkan

Mempunyai daya badaptasi yang baik terhadap lingkungan yang panas, dan mudah menerima pakan

CIRI-CIRI SAPI BALI

bulu bewarna merah bata, pada jantan akan menjadi hitam saat dewasa



warna putih pada kaki mulai dari dengkul depan dan belakang (*tarsus/carpus*) kebawah, bagian bibir bawah, bagian pantat



Jantan maupun beina memiliki tanduk



mempunyai temperamen yang tinggi sehingga sifat liar masih terlihat



BB betina dapat mencapai 300 kg dan yang jantan dapat mencapai 400 kg



Mempunyai gumba yang bentuknya khas



Persentase karkas sapi bali berkisar 50-70%.





Sapi Madura

- Persilangan antara banteng dengan *Bos indicus* atau sapi Zebu
- Memiliki sifat toleran terhadap iklim panas dan lingkungan marginal serta tahan terhadap serangan caplak

Ciri-cisi Sapi Madura

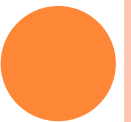
- bentuk tubuhnya kecil, kaki pendek dan kuat
- berwarna merah bata agak kekuningan tetapi bagian perut dan paha sebelah dalam berwarna putih
- Bertanduk khas dan jantannya bergumba
- BB dapat mencapai 200 kg untuk sapi betina dan sapi yang jantan dapat mencapai 300 kg
- Persentase karkas sapi madura ini dapat mencapai 48 %.

SAPI ONGLE

→ Sapi potong impor berasal dari India, dibudidayakan di Indonesia secara murni di pulau Sumba, sehingga dikenal pula sebagai sapi Sumba Ongole, Ciri-cirinya Sebagai Berikut

- Berpunuk pada punggungnya
- Terdapat lipatan kulit (gelambir) di bawah leher dan perut
- Warna kulit putih dengan bagian pinggul, leher dan sebagian kepala berwarna abu-abu atau putih kehitaman
- Adanya warna hitam yang mengelilingi lubang mata yang biasa disebut cicin mata.

- Berat badan dapat mencapai 450 kg untuk sapi yang betina dan 600 kg untuk sapi yang jantan
- Tahan terhadap panas dan parasit
- Tanduk berukuran pendek pada jantan dan berukuran lebih panjang pada betina.
- Rata-rata pertambahan berat badan harian (ADG) dapat mencapai 0,4-0,6 kg/ hari



SAPI PO

Hasil grading up, sapi lokal setempat dengan sapi Ongole

- BB dewasa mencapai 584 kg – 600 kg
- Persentase karkas 45%
- Postur dan bobot tubuh yang lebih rendah dari sapi Ongole
- Memiliki punuk dan gelambir yang lebih kecil

banyak ditemukan di Grobogan, Wonogiri dan Gunung Kidul (Jawa Tengah), di Magetan, Nganjuk dan Bojonegoro (Jawa Timur), serta di Aceh dan Tapanuli Selatan

- Umumnya berwarna putih dan atau putih agak kelabu
- Dapat dimanfaatkan juga sebagai sapi pekerja



SAPI BRAHMAN

→ berasal dari India dan berkembang dengan sangat baik di Amerika Serikat, sehingga dikenal pula sebagai sapi American Brahman

→ sapi Brahman telah tersebar di daerah tropis dan subtropis termasuk Australia dan Indonesia

BB jantan dewasa mencapai 800 kg dan betina 550 kg, persentase karkas 48,6% – 54,2%

Tubuh berukuran besar dan panjang dengan kedalaman yang sedang dan punggung lurus

, kaki berukuran sedang sampai panjang,

mampu tumbuh sama baiknya di daerah tropis dan subtropis, dan tahan terhadap suhu yang panas dan hewan parasit

bulu berwarna abu-abu muda atau merah atau hitam, pada jantan menunjukkan , warna yang lebih gelap daripada pada betina





SAPI ABERDEN ANGUS (SAPI ANGUS)

- Sapi angus (Aberden Angus) berasal dari Inggris dan Skotlandia
- Untuk memperbaiki genetic sapi ini sering dikawin silangkan dengan sapi lain, misalnya sapi Brahman

berbulu hitam legam,
berukuran agak
panjang, keriting dan
halus

Tubuhnya kekar
padat, rata, panjang
dan ototnya kompak

tidak bertanduk dan
kakinya pendek

Berat sapi jantan 900
kg sedangkan betina
700 kg

Presentase karkas 60%,
dengan mutu daging
sangat baik dengan
lemak yang menyebar
dengan baik di dalam
daging

tahan terhadap hawa
dingin, mempunyai
kemampuan
memelihara anak,
fertilitasnya tinggi.



SAPI BRANGUS (BRAHMAN-ANGUS)

→ merupakan hasil persilangan sapi betina Brahman dan pejantan angus

berbulu hitam legam,

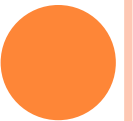
tahan udara panas,
tahan gigitan serangga
dan mudah
menyesuaikan diri
dengan pakan yang
mutunya kurang baik

Terdapat punuk dan
tanduk yang kecil

Berat sapi jantan 900
kg sedangkan betina
700 kg


Presentase karkas
cukup tinggi mencapai
60%,





SAPI LIMOUSINE

- Sapi limousine merupakan sapi keturunan eropa yang berkembang di Prancis, cirinya sebagai berikut:
- ukuran tubuhnya besar dan panjang serta dadanya lebar dan berdaging tebal
 - Bulunya berwarna merah mulus
 - kaki tegap dengan warna pada bagian lutut ke bawah berwarna terang

- Tanduk pada sapi jantan tumbuh keluar dan agak melengkung
 - Bobot sapi jantan 850 kg dan betina 650 kg
 - Tingkat pertambahan bobot badan yang tinggi perharinya 1,1 kg
- 



SAPI SIMENTAL

→ sapi simental berasal dari negara eropa (swis) dan merupakan salah satu bangsa sapi yang paling terkenal di eropa. Ciri-ciri sapi simental sebagai berikut:

berwarna merah dan bervariasi mulai dari merah gelap sampai hampir kuning

Bentuk badan dari sapi simmental panjang, padat dan kompak

memiliki kemampuan menyusui anaknya dengan baik serta pertumbuhan yang cepat

Berat badan dapat mencapai 800 kg untuk sapi yang betina dan jantan dapat mencapai 1150 kg

Tergolong sapi yang berukuran berat, baik pada saat kelahiran, penyapihan maupun saat mencapai dewasa.



Sapi Friesian Holstein (FH)

- Sapi Friesian Holstein adalah bangsa sapi perah yang berasal dari Belanda dari propinsi Belanda Utara dan propinsi Friesland Barat,

Ciri-ciri sapi FH

- Mempunyai bobot badan 550-650 kg dan jantan mencapai 1000 kg
- Bewarna putih dengan bercak-bercak hitam
- Umumnya tidak bertanduk
- Tidak toleran terhadap daerah panas
- Produksi Susu 7609-8548 kg /laktasi





SAPI GUERNSEY

- Bangsa sapi Guernsey dikembangkan di pulau Guernsey di Inggris
- Produksi susu lebih rendah dibanding sapi FH

Ciri-ciri sapi Guernsey

- berwarna coklat muda dengan totol-totol putih yang nampak jelas
- Bobot badan betina dewasa 550 kg dan jantan dewasa 850 kg
- Umumnya tidak bertanduk
- Tidak toleran terhadap daerah panas
- Produksi Susu 4589 kg/laktasi





- Sapi Jersey dikembangkan di pulau Jersey di Inggris yang terletak hanya sekitar 22 mil dari pulau Guernsey.
- Produksi susu lebih rendah dibanding sapi FH
- sapi Jersey dikembangkan untuk tujuan produksi lemak susu yang banyak

Ciri-ciri sapi Guernsey

- berwarna coklat muda
- Bobot badan betina dewasa 400-550 kg dan jantan dewasa 700-800 kg
- Umumnya tidak bertanduk
- Tidak toleran terhadap daerah panas
- Produksi Susu 4159 kg/laktasi





SAPI RED SINDHI

→ Bangsa sapi Red Sindhi berasal dari daerah distrik Karachi, Hyderabad dan Kohistan

berwarna merah tua

Tubuhnya lebih kecil bila dibandingkan dengan sapi Sahiwal

bobot badan betina dewasa 300-350 kg, sedangkan jantan 450-500 kg

produksi susu Red Sindhi rata-rata 2000 – 3000 kg/ekor/tahun

Memiliki punuk dan bertanduk





SAPI SAHIWAL

→ Bangsa sapi Sahiwal berasal dari daerah Punjab, distrik montgo mery, Pakistann

mempunyai warna kelabu kemerah-merahan atau kebanyakan merah warna sawo atau coklat

bobot badan betina mencapai 450 kg sedangkan yang jantan 500-600 kg

Memiliki punuk dan tidak bertanduk

produksi susu Red Sindhi rata-rata 2500 – 3000 kg/ekor/tahun

Dapat bertahan hidup dan memproduksi dengan baik di daerah yang mempunyai curah hujan yang tinggi





TERNAK KERBAU

→ Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan ternak ruminansia besar yang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging.

→ Hewan ini merupakan domestikasi dari kerbau liar (orang India menyebutnya arni) yang masih dapat ditemukan di daerah-daerah Pakistan, India, Bangladesh, Nepal, Bhutan, Vietnam, Cina, Filipina, Taiwan, Indonesia, dan Thailand.

Klasifikasi kerbau :

Kingdom	: animalia
Filum	: chordata
Kelas	: mamalia
Subkelas	: theria
Ordo	: artiodactyla
Subordo	: ruminantia
Famili	: bovidae
Genus	: Bubalus
Spesies bubalis	: Bubalus



KERBAU SUNGAI

Ciri ciri Kerbau Sungai

- Kulit umumnya berwarna hitam, dengan bulu hitam panjang pada telinga
- Tanduk melingkar pendek menuju ke belakang dan ke atas, kemudian berputar ke dalam membentuk spiral
- Badan berbentuk siku, langsing menuju tipe perah, ambing berkembang baik dan simetris
- Betina umur 24-36 bulan tinggi gumba minimal 120 cm
- Berat badan betina minimal 250 kg
- Produksi susu 1600-1800 kg/laktasi
- Jantan umur 30-40 bulan tinggi gumba minimal 125 cm dengan berat badan minimal 300 kg.



KERBAU LUMPUR

Ciri-Ciri Kerbau Lumpur

- Kulit berwarna abu-abu, hitam, bulu berwarna abu-abu sampai hitam
- Tanduk mengarah ke belakang horizontal, bentuk bulan panjang dengan bagian ujung yang meruncing serta membentuk setengah lingkaran
- Kondisi badan baik, bagian belakang penuh dengan otot yang berkembang
- Leher kompak dan kuat serta mempunyai proporsi yang sebanding dengan badan dan kepala
- Berat Badan Jantan 300 kg dan betina 250 kg
- Ambing berkembang dan simetris
- Betina umur 18-36 bulan tinggi gumba minimal 105 cm
- Jantan umur 30-40 bulan tinggi gumba minimal 110 cm.

KERBAU MOA

→ Kerbau moa merupakan salah satu rumpun kerbau lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku dan telah dibudidayakan secara turun-temurun

Ciri – ciri Kerbau Moa :

- warna tubuh dominan abu-abu (28,74%) sampai hitam (43,67%),
- kepala bewarna abu-abu (40,8%) sampai hitam (44,25%);
- leher : terdapat garis kalung (*chevron*) dengan warna lebih gelap;
- garis muka lurus;
- garis punggung pada umumnya cekung;
- jantan dan betina bertanduk besar melengkung mengarah ke samping dan ke belakang;
- bentuk telinga tegak ke arah samping;
- tinggi pundak $114,4 \pm 6,2$ cm (jantan) dan $111,2 \pm 7,7$ cm (betina), panjang badan $105,0 \pm 9,1$ cm (jantan) dan $104,2 \pm 5,3$ cm (betina), lingkar dada : $170,9 \pm 14,3$ cm (jantan) $67,3 \pm 8,6$ cm (betina)
- bobot badan $228,4 \pm 5,31$ kg (jantan) dan $215,7 \pm 14,3$ kg (betina)
- persentase karkas : 50 – 57%

KERBAU KALIMANTAN SELATAN

- kerbau Kalimantan Selatan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Penyebarannya terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Banjar, Kotabaru, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Barito Kuala, Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan
- Ciri – cirik fisi Kerbau Kalimantan Selatan :
 - Warna tubuh dominan hitam keabu-abuan atau hitam kebiru-biruan. kepala berwarna hitam pada leher bagian bawah berwarna merah muda berbentuk menyerupai kalung melingkar. perut bagian bawah berwarna kemerah-merahan.
 - Muka berbentuk segitiga panjang, agak cembung, dan memiliki ruang jidad lebar yang ditumbuhi bulu lebat.
 - Jantan dan betina bertanduk dan tumbuh mengarah ke samping kemudian lurus ke belakang,
 - Kaki depan lurus berotot, kaki belakang agak miring (melengkung) ke belakang dengan warna putih dari lutut sampai teracak.
 - Tinggi pundak jantan $117,0 \pm 6,6$ cm dan Betina: $136,0 \pm 28,9$ cm
 - Panjang badan jantan $94,0 \pm 7,0$ cm dan betina $124,8 \pm 7,3$ cm.
 - Lingkar dada jantan $170,3 \pm 15,3$ cm dan betina: $188,8 \pm 14,8$ cm.
 - Bobot badan jantan dewasa $415,5 \pm 52,9$ kg dan betina $423,7 \pm 68,9$ kg

KERBAU PAMPANGAN

- Kerbau Pampangan berasal dari India pada awal abad ke-19 yang disilangkan dengan kerbau lokal Indonesia. Kerbau Pampangan terdapat di Provinsi Sumatera Selatan, tersebar di Kabupaten Ogan komering ilir

ciri – ciri sebagai berikut:

- Warna kepala hitam, leher bagian bawah berwarna putih membentuk setengah lingkaran dan tubuh yang dominan hitam,
- Bentuk muka segitiga pendek agak cembung dan memiliki ruang dahi lebar,
- Memiliki tanduk pendek melingkar ke belakang dan arah ke dalam,
- Tinggi pundak jantan $127,3 \pm 5,5$ cm dan betina $129,3 \pm 7,3$ cm,
- Panjang badan jantan $123,0 \pm 8,9$ cm dan betina $129,9 \pm 10,7$ cm,
- Lingkar dada jantan $194,2 \pm 7,2$ cm dan betina $202,2 \pm 18,0$ cm,
- Bobot badan jantan $525,0 \pm 92,0$ kg dan betina : $495,0 \pm 82,0$ kg,
- Produksi susu 800-1.200 l/laktasi dengan lama laktasi 200-300 hari.



SISTEM PETERNAKAN TERINTEGRASI DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN KAWASAN TANGGUH PANGAN

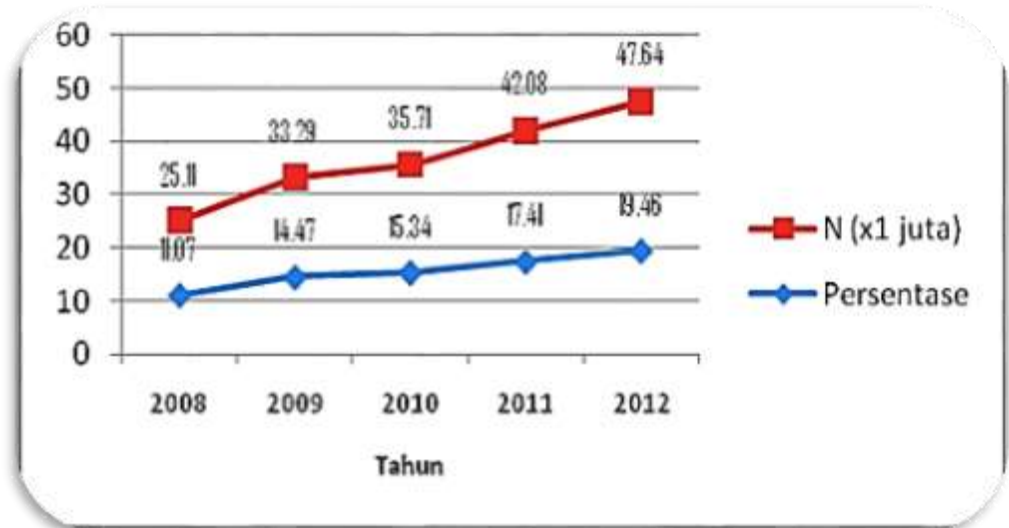
Oleh: Muhammad Zaki, S.Pt MSi

Kerawanan pangan

Semakin tahun persentase angka rawan pangan semakin meningkat.



Persentase dan Angka Rawan Pangan tahun 2008-2012 <70% AKG



AKG= Tingkat konsumsi zat gizi esensial yang dapat memenuhi kebutuhan gizi orang sehat di suatu negara. Dihitung dengan menjumlahkan penduduk dengan konsumsi kalori kurang dari 1400 kkal/kapita/hari (70% AKG) perkapita dibagi dengan jumlah penduduk pada golongan pengeluaran tertentu (WFP 2015).

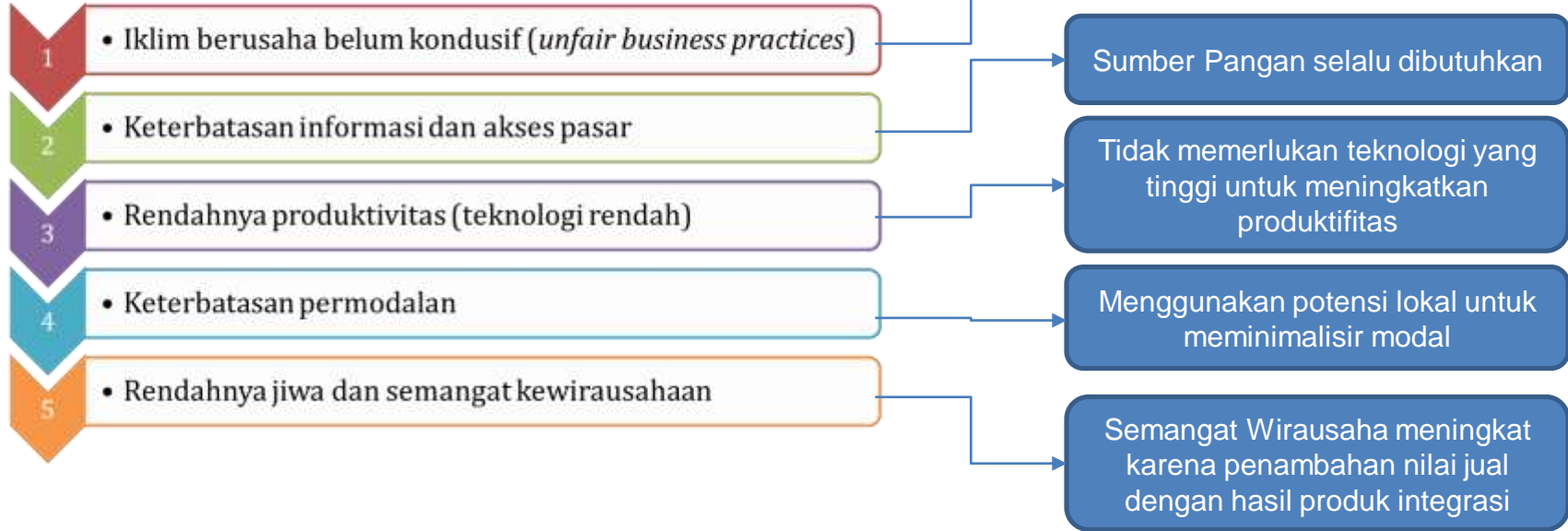


Integrated Farming System

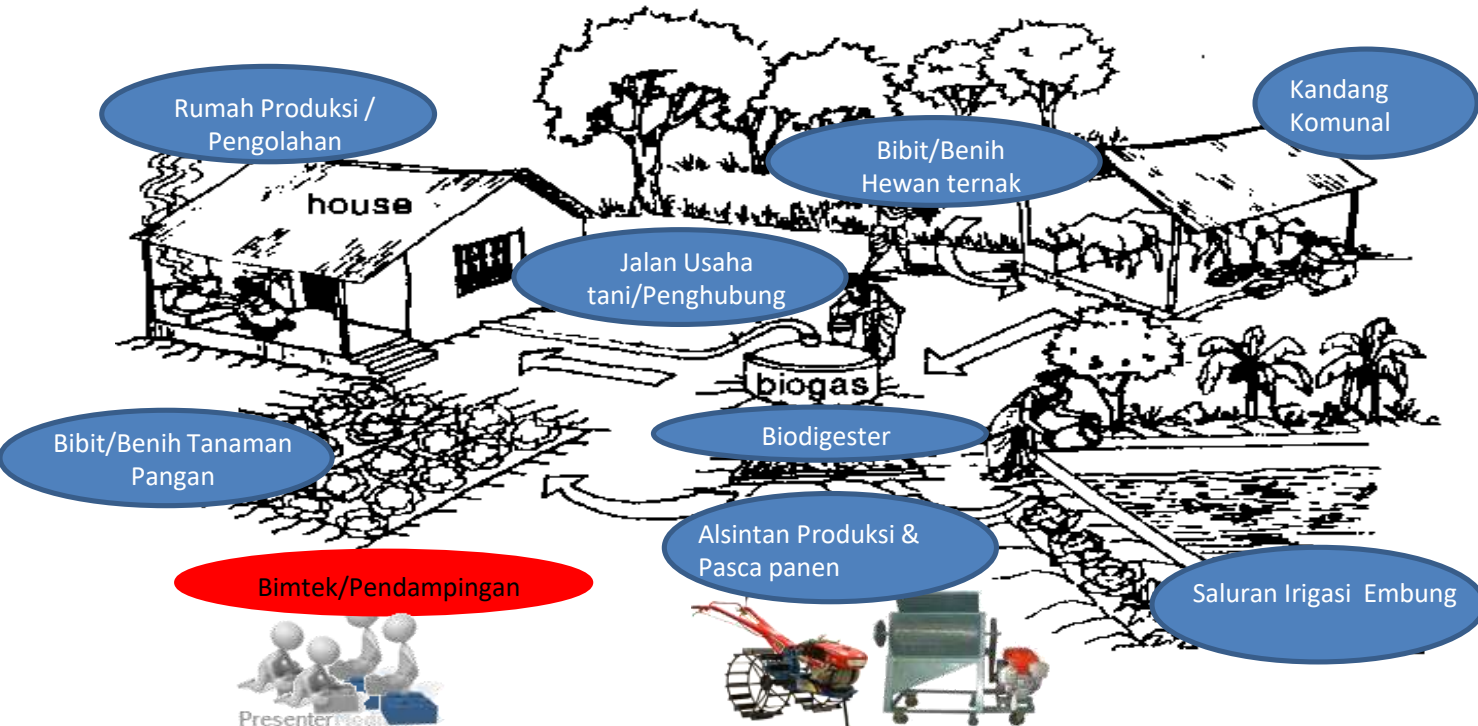
Integrated Farming System (IFS) adalah sistem yang menggabungkan kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan ilmu lain yang terkait dengan pertanian dalam satu lahan, sehingga diharapkan dapat sebagai salah satu solusi bagi peningkatan produktifitas lahan

Kenapa Peternakan Terintegrasi ?

PERMASALAHAN PENGEMBANGAN BUMDES



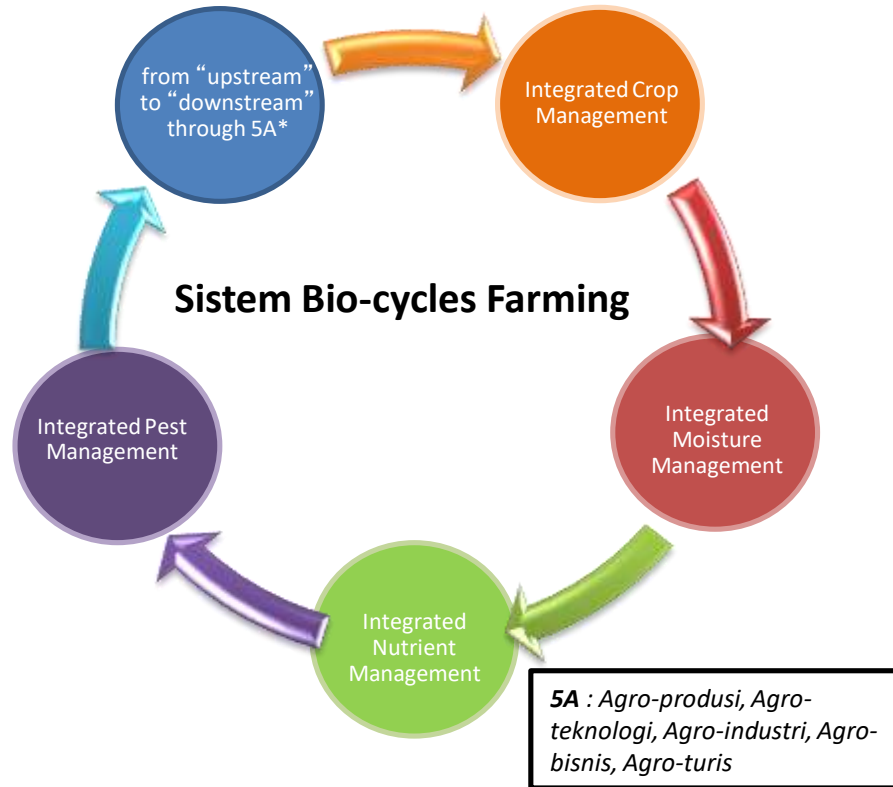
KONSEPSI TERINTEGRASI



Membangun **MODEL** yang terencana & terukur, sehingga berdampak:

- Meningkatnya efektivitas dan efisiensi kinerja **BUMDes**; serta
- Meningkatkan Pendapatan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan.
- **PEMANFAATAN DANA DESA BERKUALITAS**

Implementasi Pembangunan BUMDes dengan Sistem Integrasi



KISS ME (Koordinasi, Integrasi, Sinkronisasi, Sinergi, Monitoring and Evaluasi)

- **Koordinasi** Rutin dan Konsolidasi
- **Integrasi** Kegiatan dengan Kebijakan berdasarkan acuan data
- **Sinkronisasi** antara perencanaan and implementasi di lapangan berbasis data
- **Sinergisitas** antara Program internal (daerah) and Program external (Pusat)
- **Monitoring** implementasi Segala Kegiatan Program
- **Evaluasi** oleh tim internal maupun eksternal



“Supply Chain Husbandry”



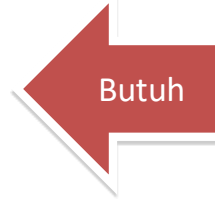
Unit Sapi



Pakan Konsentrat



Pakan Hijauan



Butuh



Hasil

Didapatkan dari unit pakan ternak



Daging



Feses



Kulit



Urin

Suplai ke pasar dan rumah produksi (olahan daging)

Unit Biogas & Pupuk Ternak (Pupuk Cair)

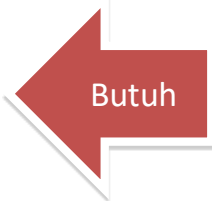
Langsung di pasarkan atau di olah di rumah produksi

Unit Biogas & Pupuk Ternak (Pupuk Cair)

Unit Pakan Ternak



Jagung, Kedelai,
Tepung ikan,
bekatul, limbah
pertanian (ampas
tahu dll)



Unit
Pertanian &
perkebunan

Limbah Rumah
Produksi



Unit Budidaya peternakan dan perikanan

Unit Pertanian & Perkebunan

Unit Pupuk ternak

Dapat dari



Pupuk cair / pupuk kandang

Butuh

Tanaman pangan Lokal sesuai dengan potensi di daerah tersebut



Hasil

Tanaman Pangan Kualitas tinggi

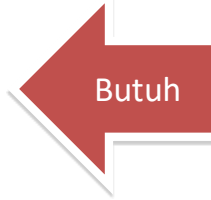
Tanaman pangan kualitas rendah/limbah pertanian

Dipasarkan langsung atau Rumah produksi untuk diolah

Unit Pakan ternak



Unit Kambing & Domba



Hasil

Didapatkan dari unit pakan ternak



Suplai ke pasar dan rumah produksi (olahan daging)

Rumah produksi (Pupuk dan Biogas)

Langsung di pasarkan atau olah di rumah produksi

Rumah produksi (Pupuk Cair)

Unit Unggas Lokal



Vaksin & obat



Pakan Konsentrat



Butuh

Hasil

Didapatkan dari unit pakan ternak



Ayam Jantan & Ayam afkir



Telur fertil



Limbah penetasan (Kerabang telur)



Telur infertil



Ekskreta

Suplai ke pasar dan rumah produksi (olahan daging)

Ditetasakan untuk di budidaya lagi

Unit Pakan Ternak (pakan sumber Kalsium)

Dipasarkan untuk telur konsumsi

Unit Biogas & Pupuk Ternak (Pupuk Kandang)

Unit Biogas dan Pupuk Ternak



Feses dan urin



Unit Budidaya Sapi, kambing, domba, ayam



Di pasok ke unit pertanian dan perkebunan / langsung di pasarkan ke luar daerah



Digunakan dalam skala rumah tangga dan digunakan di rumah produksi

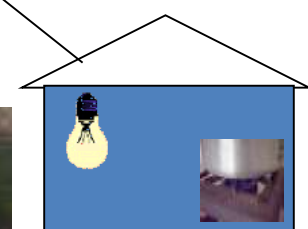
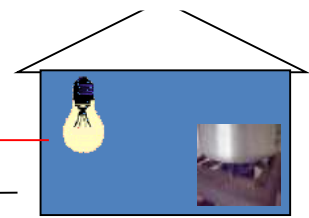
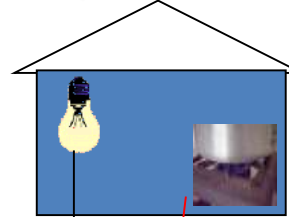
Sludge (Lumpur organik limbah biogas)

Dapat di olah menjadi Kompos, Media jamur, dan media cacing

Peternakan Terintegrasi (Kegiatan Hulu)

Kembangkan sumber Pangan dan Nilai Tambah

Hasilkan Energi Alternatif dan Pupuk Organik



KELEMBAGAAAN TERINTEGRASI



Strategi Penguatan Masyarakat Menuju Tangguh Pangan

**Menumbuhkan
Kesadaran Masyarakat
akan Transformasi
Pekerjaan**



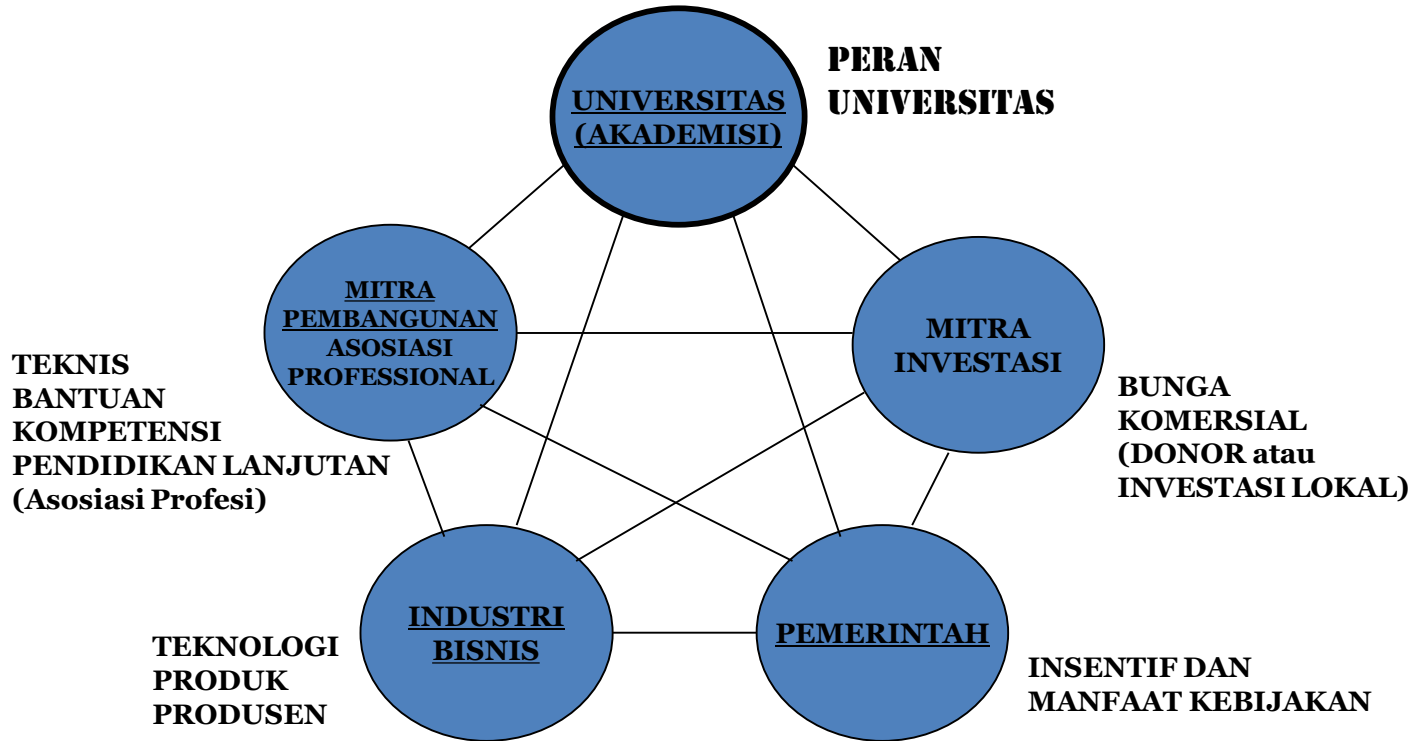
**Meningkatkan
Kapasitas
Masyarakat
(Individual dan
Kelembagaan)**



**Menumbuhkan Iklim Kondusif
yang mendorong
pengembangan transformasi
pekerjaan (akses pasar, akses
modal, Akses teknologi)**

**Pengembangan
Jejaring**

KERANGKA KERJA PENTAHELIX DARI UGM



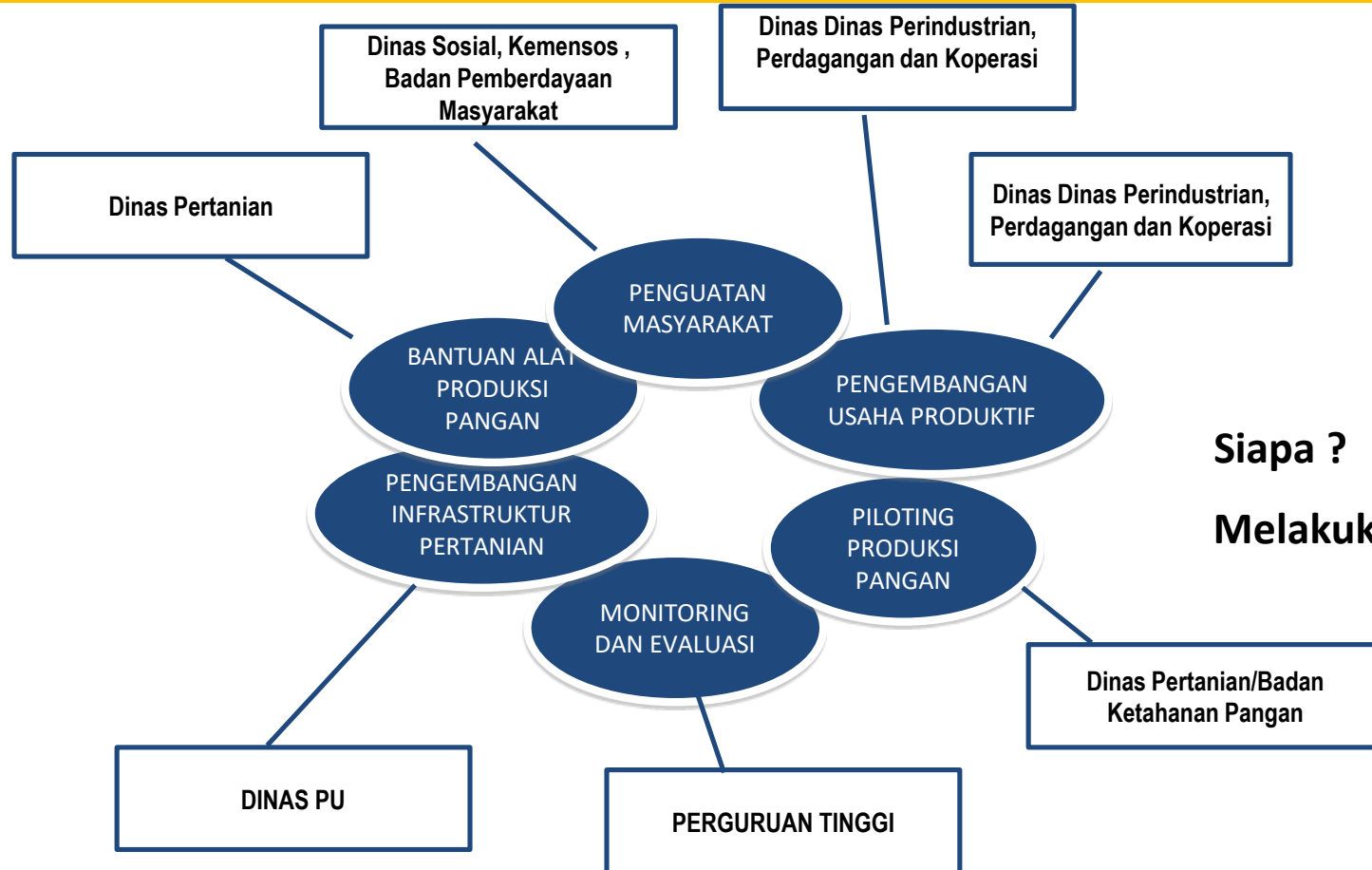
MODEL KELEMBAGAAN TERINTEGRASI



Model Kelembagaan dari para pihak siapa melakukan apa?

Kelembagaan	Peran	Program
Pemerintah Daerah	1. Melakukan Identifikasi kader potensial IKM di kawasan rawan pangan	Investasi dan pemutakhiran data informasi IKM kawasan rawan pangan
	2. Mengelola data Informasi IKM yang sudah beroperasi	
	3. Memonitor regular kegiatan IKM di Lapangan	Aktivasi PPL Dinas Teknis
	4. Memberikan bantuan fasilitas IKM dengan APBD	Program pendukung dinas dari APBD
Pemerintah Pusat	1. Regulasi Pendukung pengembangan pemberdayaan masyarakat kawasan rawan pangan	Peraturan dan kebijakan sesuai tingkatan teknis operasional
	2. Integrasi sumberdaya kawasan rawan pangan secara regional dan nasional	Konsep pengembangan sumberdaya kawasan rawan pangan terpadu secara berkelanjutan
	3. Fasilitasi pengembangan kawasan rawan pangan dengan APBN	Program fasilitasi sarana dan prasarana mendukung pengembangan kawasan rawan pangan dari APBN
Universitas	1. Pendampingan program pengembangan kawasan rawan pangan	KKN Mahasiswa Tematik
	2. Pengembangan Iptek untuk mendukung pengembangan kawasan rawan pangan	Riset. Studi kajian dan survey lapag terkait pengembangan iptek untuk kawasan rawan pangan
	3. Peningkatan Kapasitas SDM dalam mengembangkan kawasan rawan pangan	Pelatihan, workshop, dan pendampingan lapangan
Masyarakat	1. Menyampaikan data informasi potensi sumberdaya kawasan rawan pangan	Program pengembangan sumberdaya yang berkelanjutan
	2. Berkomitmen untuk partisipasi dengan tanggungjawab dalam pengembangan sumberdaya kawasan rawan pangan	
Dunia Usaha/	1. Mendukung pengembangan sumberdaya kawasan rawan pangan sesuai bidang teknis industri Usahanya	Program Pemberdayaan Masyarakat kawasan rawan
	2. Mendukung pendanaan pemberdayaan kawasan rawan pangan melalui CSR/PKBL	

SINERGI ANTAR PIHAK



Siapa ?

Melakukan Apa?

Manajemen Pembibitan Ternak Kerbau

Oleh
Muhammad Zaki, S.Pt M.Si

Rendahnya Populasi kerbau disebabkan oleh?



**bibit dasar
(elite/foundation stock),**

Diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan di atas nilai rata-rata;

**Bibit induk
(breeding stock),**

Diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar;

**Bibit sebar
(commercial stock),**

Diperoleh dari proses pengembangan bibit induk.

Proses Produksi Bibit



Berdasarkan Tujuan Produksinya

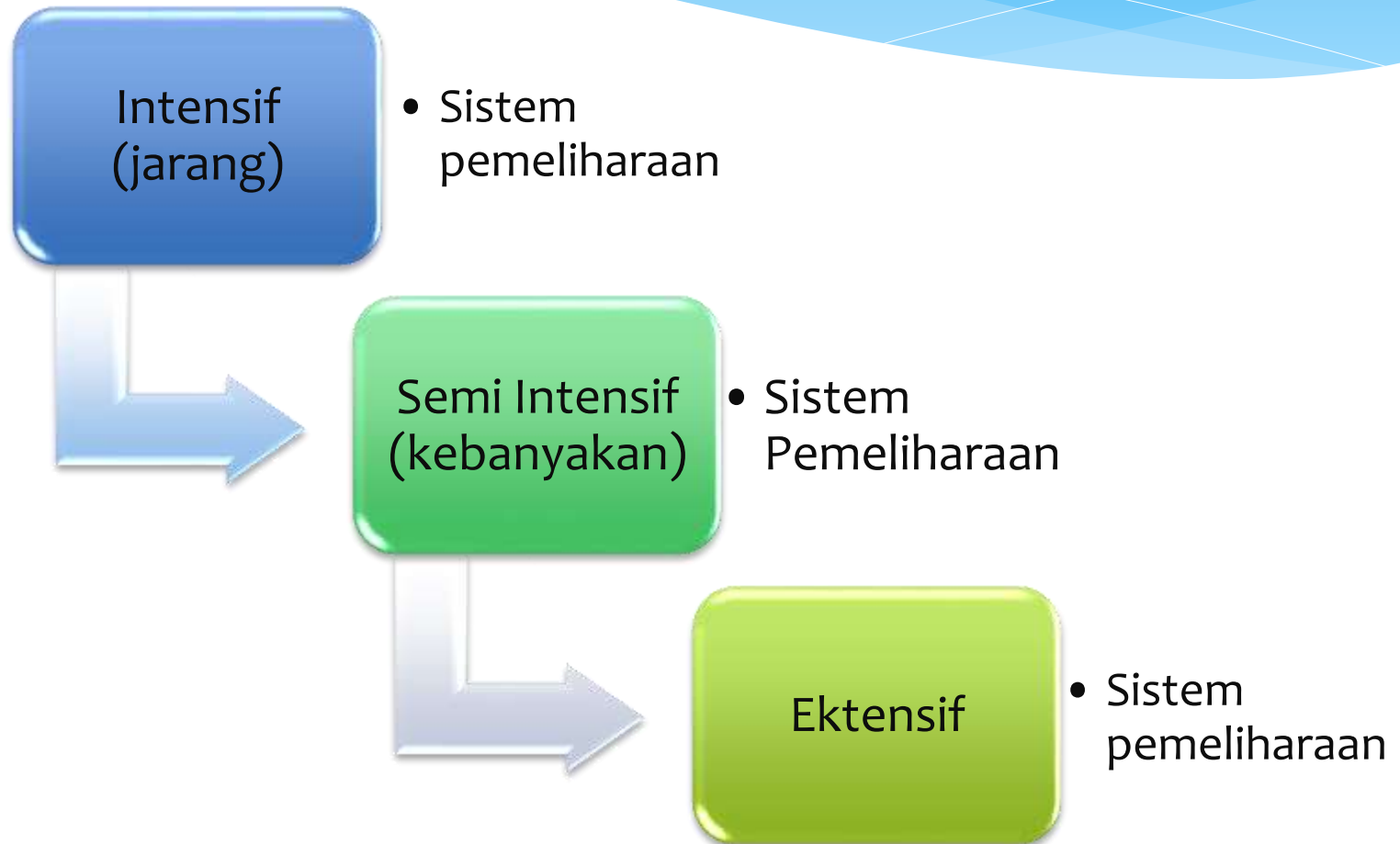
Pembibitan
Kerbau
Rumpun
Murni



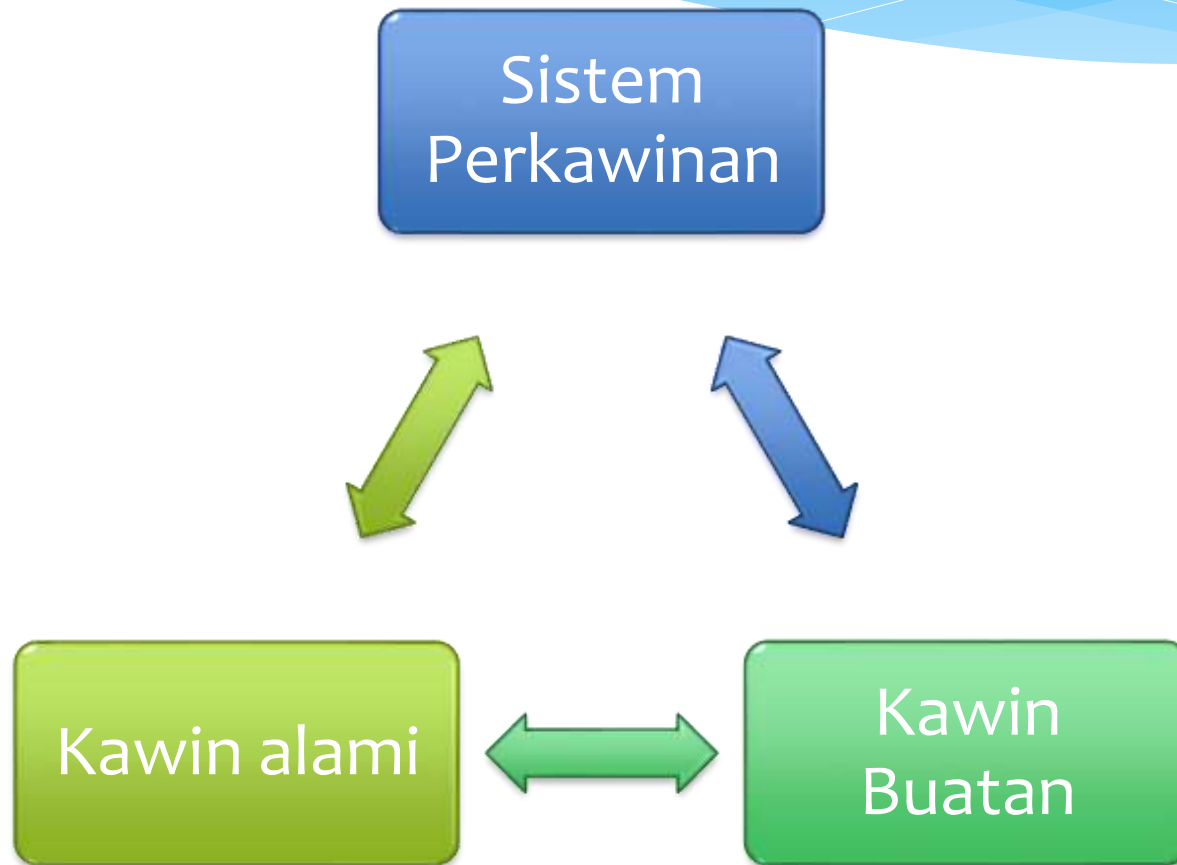
Pembibitan
Kerbau
Persilangan

Pembibitan
Kerbau??

Sistem Pemeliharaan



Sistem perkawinan kerbau



Persyaratan Umum bibit kerbau

harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik seperti cacat mata (kebutaan), tanduk patah, pincang, lumpuh, kaki dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya

semua kerbau bibit betina harus bebas dari cacat alat reproduksi, abnormal ambing serta tidak menunjukkan gejala kemandulan;

kerbau bibit jantan harus siap sebagai pejantan serta tidak menderita cacat pada alat kelaminnya

Kerbau Lumpur

kulit berwarna abu-abu, hitam, bulu berwarna abu-abu sampai hitam;

tanduk mengarah ke belakang horizontal, bentuk bulan panjang dengan bagian ujung yang meruncing serta membentuk setengah lingkaran;

kondisi badan baik, bagian belakang penuh dengan otot yang berkembang;

leher kompak dan kuat serta mempunyai proporsi yang sebanding dengan badan dan kepala;

ambing berkembang dan simetris.

Jantan:
Umur 30-40 bulan
Tinggi gumba minimal 110 cm

Betina:
Umur 18-36 bulan
Tinggi gumba minimal 105 cm

Kerbau Sungai

kulit umumnya berwarna hitam, dengan bulu hitam panjang pada telinga;

tanduk melingkar pendek menuju ke belakang dan ke atas, kemudian berputar ke dalam membentuk spiral;

badan berbentuk siku, langsing menuju tipe perah, ambing berkembang baik dan simetris.

Jantan → Umur 30-40 bulan
Tinggi gumba minimal 125 Cm, Berat badan minimal 300 kg.

Betina → Umur 24-36 bulan
Tinggi gumba minimal 120 cm, BB minimal 250 kg, Produksi susu 1600-1800kg/ laktasi

**PEDOMAN PELAKSANAAN
PENGUATAN PEMBIBITAN KERBAU
DI KABUPATEN TERPILIH
TAHUN 2016**



**DIREKTORAT PERBIBITAN DAN PRODUKSI TERNAK
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2016**

**PEDOMAN PELAKSANAAN
PENGUATAN PEMBIBITAN KERBAU
DI KABUPATEN TERPILIH
TAHUN 2016**



**DIREKTORAT PERBIBITAN DAN PRODUKSI TERNAK
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2016**

KATA PENGANTAR

Kegiatan penguatan pembibitan kerbau di kabupaten terpilih telah dilaksanakan sejak tahun 2014, yang merupakan salah satu bentuk implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak. Dalam melaksanakan kegiatan dengan mempertimbangkan aspek kebijakan, ketersediaan sumber daya, sosial, ekonomi dan teknis. Selain itu dan tidak kalah penting yakni dukungan alokasi pendanaan yang merupakan salah satu faktor menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Untuk memudahkan dalam berkoordinasi dan sebagai acuan pelaksanaan serta pembinaan di lapangan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan melalui Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak menyusun Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun 2016. Pedoman Pelaksanaan ini perlu ditindaklanjuti dan dijabarkan lebih lanjut dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah dalam bentuk Petunjuk Pelaksanaan oleh Provinsi dan Petunjuk Teknis oleh kabupaten lokasi pelaksana kegiatan.

Dengan demikian diharapkan terjadi keterkaitan pelaksanaan yang sinergis antara Daerah dengan Pusat. Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pada tahun berjalan, dan apabila dikemudian hari terdapat koreksi maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Jakarta, 1 Maret 2016

DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN
DAN KESEHATAN HEWAN



MULADNO

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR FORMAT	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN	vi
Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan ..	1
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Pikir	2
C. Maksud, Tujuan	4
D. Keluaran	4
E. Sasaran	5
F. Pengertian	5
G. Ruang Lingkup	7
BAB II. PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PEMBIBITAN.....	8
A. Sarana	9
B. Manajemen Pemeliharaan	9
C. Produksi Bibit	10
BAB III. PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN	13
A. Persiapan	13
B. Pelaksanaan	13
BAB IV. PENDANAAN	18
BAB V. PEMBINAAN DAN PENGORGANISASIAN	19
A. Pembinaan	19
B. Pengorganisasian.....	19
BAB VI. PENGENDALIAN DAN INDIKATOR KEBERHASILAN	23
A. Pengendalian	23
B. Indikator Keberhasilan	23
BAB VII. PEMANTAUAN DAN PELAPORAN	25
A. Pemantauan	25
B. Pelaporan	25
BAB IX. PENUTUP	26

DAFTAR FORMAT

Format	Halaman
1. Format 1. Data Kepemilikan Ternak	27
2. Format 2. Kartu Rekording	28
3. Format 3. Kartu Perkawinan	34
4. Format 4. Kartu Ternak	35
5. Format 5. Catatan Kelahiran	36
6. Format 6. Pengukuran Calon Bibit	37
7. Format 7. Laporan Perkembangan Ternak	38
8. Format 8. Surat Keterangan Layak Bibit	39

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Berat Tubuh Kerbau Lumpur, Murrah dan Persilangan F1nya	40
2. Berat Kerbau Jenis Lumpur Jantan dan Betina Pada Ragam Rumpunya	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
	ibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih	3

**KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN
DAN KESEHATAN HEWAN**

NOMOR : 621/Kpts/PK.200/F/03/2016

TENTANG

**PEDOMAN PELAKSANAAN PENGUATAN PEMBIBITAN KERBAU DI
KABUPATEN TERPILIH TAHUN 2016**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka mendukung Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2016 melaksanakan kegiatan yang salah satunya adalah Kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih;
- b. bahwa kegiatan pembibitan kerbau di kabupaten terpilih dilaksanakan dengan melibatkan kelompok terpilih yang akan melaksanakan prinsip-prinsip pembibitan dengan tujuan akhir adalah membentuk wilayah sumber bibit;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, agar dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan acuan yang ditetapkan, maka dipandang perlu untuk menetapkan Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih 2016.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Nomo. 47 Tahun 2003, Tambahan Lembaran Negara Nomor. 4286);
2. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Nomor. 5 Tahun 2004, Tambahan Lembaran Negara Nomor. 4355);
3. Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4400);
4. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5015), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014

tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 338, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5619);

5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5059);
6. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah daerah (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5587), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5679);
7. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2016;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumberdaya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak (Lembaran Negara Tahun 2011 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5260);
9. Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, sebagaimana diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 4 Tahun 2015 tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 5);
10. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 8);
11. Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2015 tentang Kementerian Pertanian (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 85);
12. Keputusan Presiden Nomor 121/P Tahun 2014 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode 2014 - 2019;
13. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 56/Permentan/OT.140 /10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Kerbau yang Baik;
14. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 64/Permentan/OT.140 /11/2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 48/Permentan/OT.140/7/2011 tentang Pewilayahan Sumber Bibit;

15. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 43/Permentan/OT.210 /8/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian.
16. DIPA Satker Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan TA 2016. Nomor 018.06.1.238776/2016 tanggal 07 Desember 2015.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PEDOMAN PELAKSANAAN PENGUATAN PEMBIBITAN KERBAU DI KABUPATEN TERPILIH TAHUN 2016

Pasal 1

Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun Anggaran 2016, seperti tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan ini.

Pasal 2

Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun Anggaran 2016, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun Anggaran 2016 di tahun berjalan, bagi aparat pusat dan daerah dengan tujuan untuk memperlancar kegiatan secara tertib, efisien, akuntabel dan transparan.

Pasal 3

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal, 1 Maret 2016
DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN
DAN KESEHATAN HEWAN,



MULADNO

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Menteri Pertanian;
2. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian;
3. Inspektur Jenderal Kementerian Pertanian;
4. Sekretaris dan Direktur Lingkup Ditjen PKH.

LAMPIRAN : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
NOMOR : 621/Kpts/PK.200/F/03/2016
TANGGAL : 1 Maret 2016

PEDOMAN PELAKSANAAN PENGUATAN PEMBIBITAN KERBAU DI KABUPATEN TERPILIH TAHUN 2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk upaya strategis dalam mendukung program pemenuhan pangan asal ternak dan agribisnis peternakan rakyat, serta merupakan implementasi dari Undang-undang nomor 41 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan terutama Pasal 13 Ayat (1) Penyediaan dan pengembangan benih dan/atau bibit dilakukan dengan mengutamakan produksi dalam negeri. Ayat (2) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban untuk melakukan pemuliaan, pengembangan usaha pembenihan dan/atau pembibitan dengan melibatkan peran serta masyarakat untuk menjamin ketersediaan benih dan/atau bibit .

Sehubungan dengan hal tersebut sejak tahun 2014 telah dilaksanakan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih yaitu Kabupaten (Ogan Komering Ilir, Lebak, Brebes, Sumbawa, Hulu Sungai Utara, Kutai Kertanegara dan Toraja Utara), sedangkan untuk tahun 2016 dengan melibatkan 6 Kabupaten (Kampar, Ogan Komering Ilir, Lebak, Brebes, Sumbawa, dan Toraja Utara).

Agar pelaksanaan kegiatan penguatan pembibitan kerbau di kabupaten terpilih tahun 2016 dapat berjalan dan terencana dengan baik, maka disusun Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih yang akan ditindaklanjuti oleh Dinas Provinsi dengan penyusunan Petujuk Pelaksanaan dan Dinas Kabupaten menyusun Petunjuk Teknis dengan mengacu pada pedoman pelaksanaan.

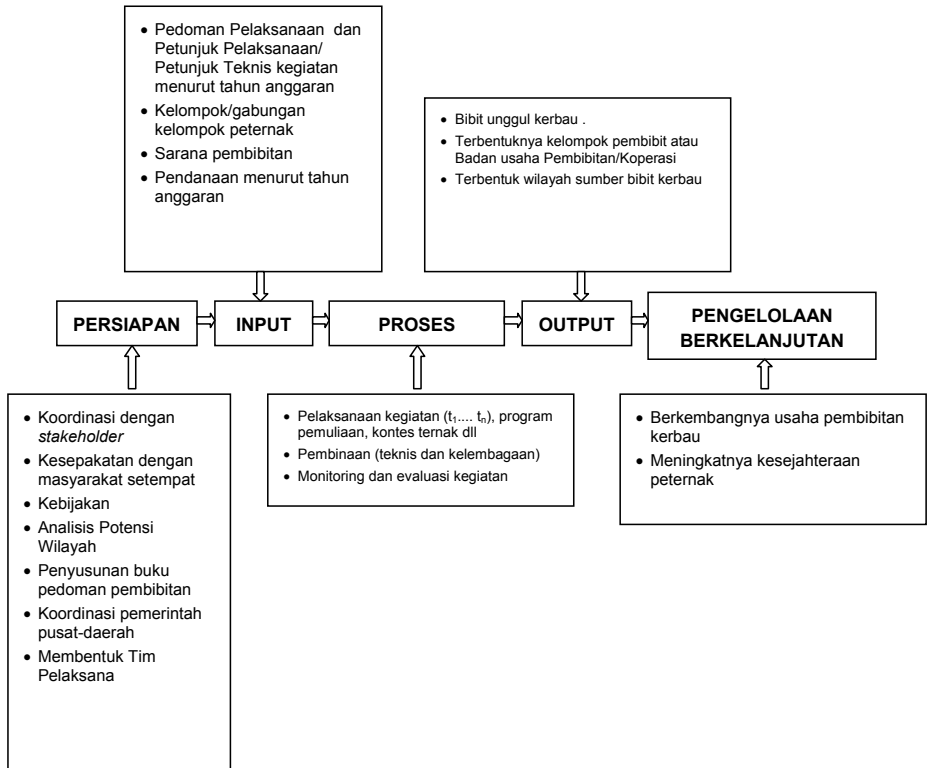
B. Kerangka Pikir

Usaha pembibitan dan perkembangbiakan kerbau pada prinsipnya adalah usaha jangka panjang yang bertujuan menghasilkan bibit. Agar bibit yang dihasilkan mempunyai mutu genetik yang unggul diperlukan pendekatan pemuliaan (breeding) yaitu melalui seleksi dan pengaturan perkawinan baik pada induk maupun pejantan.

Keterbatasan sumberdaya yang dimiliki peternak kerbau untuk menghasilkan bibit relatif sulit dilaksanakan. Hal ini disebabkan para peternak tidak memungkinkan melaksanakan program pemuliaan secara sendiri-sendiri karena sistem pemeliharaannya secara semi intensif. Dengan demikian, salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kelembagaan dengan memberdayakan kelompok peternak dan gabungan kelompok peternak yang diharapkan menjadi kelompok pembibit.

Sebagai tindak lanjut Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik dan Perbibitan Ternak, sejak Tahun 2014 Pemerintah bersama pemerintah daerah telah melaksanakan kegiatan penguatan pembibitan kerbau pada wilayah kabupaten terpilih yang berpeluang besar ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit kerbau.

Dukungan Pemerintah untuk melaksanakan kegiatan penguatan pembibitan kerbau dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah; membantu menyediakan sarana dan prasarana pembibitan; pembinaan dan penguatan (kelompok, gabungan kelompok, asosisasi peternak, pembentukan koperasi peternak); pembinaan sumber daya manusia untuk pelaksanaan pembibitan dan penerapan *Good Breeding Practice* (GBP); penerbitan surat keterangan layak bibit (SKLB) serta mendorong untuk mengusulkan penetapan wilayah sumber bibit dan pengelolaannya. Skematis kegiatan pembibitan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema pembibitan kerbau di kabupaten terpilih.

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 48/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Pewilayahan Sumber Bibit Pasal 18, bahwa : 1). wilayah sumber bibit sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2) dikelola secara terencana dan berkelanjutan; 2). pengelolaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh dinas kabupaten/kota atau provinsi sesuai dengan kewenangannya untuk dapat memertahankan persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan Pasal 4; 3). pengelolaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dalam pelaksanaannya dilakukan oleh tim pendamping paling kurang berasal dari pejabat teknis bidang peternakan dan kesehatan hewan kabupaten/kota atau provinsi, lembaga penelitian dan pengembangan, serta perguruan tinggi setempat; 4). susunan keanggotaan dan tugas tim pendamping sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan oleh kepala dinas kabupaten/kota atau provinsi. Sedang pada Pasal 19 mengamanatkan : 1). pembinaan terhadap pengelolaan wilayah sumber bibit dilakukan oleh Menteri, gubernur, dan/atau

bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya; 2). pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. pembiayaan pendampingan dan bimbingan teknis serta pengadaan sarana pendukung utama pembibitan ternak; b. penjaminan kelangsungan wilayah sumber bibit; c. pemberdayaan terbentuknya kelompok pembibit ternak; dan d. penerapan cara pembibitan ternak yang baik (*Good Breeding Practice*); 3). Pembiayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a paling kurang dapat dialokasikan untuk jangka waktu 3 tahun.

Dari amanat tersebut peran pemerintah pusat semakin berkurang dan digantikan peran daerah provinsi dan kabupaten/kota. Perlu diingat bahwa “wilayah sumber bibit” mengandung makna tidak hanya untuk kelompok binaan dalam kegiatan penguatan pembibitan, tetapi meluas terhadap kelompok-kelompok peternak lain di wilayah (kecamatan) tersebut. Kelompok binaan menjadi kelompok inti yang berperan menyampaikan dan mengajak kelompok peternak diluar (sebagai kelompok plasma).

C. Maksud dan Tujuan

1. Maksud

Maksud ditetapkannya Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih tahun 2016 ini sebagai acuan bagi pelaksana pusat, provinsi dan kabupaten serta kelompok peternak dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Tujuan

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menerapkan program pembibitan kerbau sesuai dengan GBP.
- b. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan kelompok pembibit dan kelembagaan ekonomi peternak pembibit;
- c. Mendorong terbentuknya wilayah sumber bibit kerbau;
- d. Menghasilkan bibit kerbau unggul.

D. Keluaran

1. Diterapkannya prinsip-prinsip pembibitan sesuai GBP oleh peternak.
2. Terbentuknya kelembagaan kelompok pembibit dan kelembagaan ekonomi.
3. Terbentuknya wilayah sumber bibit kerbau.
4. Tersedianya bibit kerbau sesuai standar.

E. Sasaran

1. Jangka Pendek

Terlaksananya penerapan prinsip-prinsip pembibitan kerbau oleh kelompok peternak di kabupaten terpilih.

2. Jangka Menengah

Terbentuknya kelompok pembibit kerbau di kabupaten terpilih

3. Jangka Panjang

- a. Ditetapkannya sebagai wilayah sumber bibit kerbau bagi wilayah kabupaten yang sudah memenuhi persyaratan sebagai wilayah sumber bibit .
- b. Tersedianya bibit kerbau di wilayah sumber bibit secara berkelanjutan dan meningkatnya kesejahteraan peternak pembibit kerbau.

F. Pengertian

Dalam Pedoman Pelaksanaan ini, yang dimaksud dengan :

1. Pembibitan adalah kegiatan budidaya untuk menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperdagangkan.
2. Bibit ternak adalah ternak yang mempunyai sifat unggul dan mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan biakkan.
3. Ternak lokal adalah ternak hasil persilangan atau introduksi dari luar negeri yang telah dikembangkan di Indonesia sampai generasi kelima atau lebih yang telah beradaptasi pada lingkungan dan atau manajemen setempat.
4. Ternak asli adalah ternak yang kerabat liarnya berasal dari Indonesia, dan proses domestikasinya terjadi di Indonesia.
5. Silsilah adalah catatan mengenai asal-usul keturunan ternak yang meliputi nama, nomor dan performans dari ternak dan tetua penurunnya.
6. Pemuliaan ternak adalah rangkaian kegiatan untuk merubah frekwensi gen/genotipe pada sekelompok ternak dari satu rumpun atau galur guna mencapai tujuan tertentu.
7. Seleksi adalah kegiatan memilih tetua untuk menghasilkan keturunannya melalui pemeriksaan dan atau pengujian berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu dengan menggunakan metoda atau teknologi tertentu.

8. Wilayah sumber bibit ternak adalah suatu kawasan agroekosistem yang tidak dibatasi oleh wilayah administrasi pemerintahan dan mempunyai potensi untuk pengembangan bibit dari jenis atau rumpun atau galur ternak tertentu.
9. Sertifikasi bibit ternak adalah rangkaian pemberian sertifikat terhadap bibit ternak yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi melalui pemeriksaan lapangan, pengujian laboratorium dan atau pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk diedarkan.
10. Pengawasan Bibit adalah proses pengawasan mutu bibit yang dilakukan oleh petugas pemerintah yang memenuhi syarat untuk melaksanakan pengawasan bibit ternak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
11. Kerbau kriteria bibit adalah ternak kerbau secara performance memenuhi persyaratan kualitatif dan kuantitatif pada SNI/PTM.
12. Standar Nasional Indonesia bibit ternak adalah spesifikasi teknis bibit ternak yang dibakukan termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait.
13. Persyaratan Teknis Minimal yang selanjutnya disebut PTM adalah batasan terendah dari spesifikasi teknis atau sesuatu yang dibakukan termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan syarat-syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan masa kini dan masa yang akan datang untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian
14. Dinas adalah instansi yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan di provinsi/kabupaten/kota.
15. Tim Pusat adalah kelompok kerja yang terdiri dari unsur Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan pakar yang ditetapkan dengan Surat Keputusan.
16. Tim Pembina Provinsi adalah kelompok kerja yang terdiri dari unsur Dinas Provinsi dan instansi terkait lainnya yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Provinsi.
17. Tim Teknis Kabupaten/Kota adalah kelompok kerja yang terdiri dari unsur Dinas Kabupaten/Kota dan instansi terkait lainnya yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Kabupaten/Kota.
18. Recording/pencatatan adalah suatu kegiatan yang meliputi identifikasi, pencatatan silsilah, pencatatan produksi dan reproduksi, pencatatan manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak dalam populasi terpilih.

19. Rekorder adalah petugas yang melakukan pencatatan individu ternak.
20. Populasi terpilih adalah kumpulan ternak dengan rumpun sama yang dipelihara dalam satu wilayah yang terdiri atas beberapa kelompok atau gabungan kelompok.
21. Produktivitas adalah kemampuan seekor ternak untuk menghasilkan produksi yang optimal per satuan waktu.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pedoman Pelaksanaan ini meliputi :

1. Penerapan prinsip-prinsip pembibitan kerbau
2. Persiapan dan pelaksanaan
3. Pendanaan
4. Pembinaan dan pengorganisasian
5. Pengendalian dan indikator keberhasilan
6. Pemantauan dan pelaporan

BAB II

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PEMBIBITAN

Pasal 13 ayat (1), ayat (6), dan ayat (8) Undang-undang Nomor 41 Tahun Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan diantaranya mengamanatkan : (a) Penyediaan dan pengembangan benih dan/atau bibit dilakukan mengutamakan produksi dalam negeri;(b) Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban untuk melakukan Pemuliaan, pengembangan usaha pembenihan dan/atau pembibitan dengan melibatkan peran serta masyarakat untuk menjamin ketersediaan Benih dan/atau Bibit; (c) Setiap Benih atau Bibit yang beredar wajib memiliki sertifikat Benih atau Bibit yang memuat keterangan mengenai silsilah dan ciri-ciri keunggulannya; (d) Setiap orang dilarang mengedarkan Benih atau Bibit yang tidak memiliki sertifikat. Sedangkan bibit ternak menurut Pasal 1 butir 12 Peraturan Pemerintah Nomor 48/2011 tentang Sumber Daya Genetik dan Perbibitan Ternak menyatakan bahwa bibit ternak yang selanjutnya disebut bibit adalah ternak yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan.

Karena sudah ada pengertian “bibit” dan persyaratan peredarannya yang baku dan mempunyai kekuatan hukum, untuk selanjutnya seluruh masyarakat agar menyamakan persepsi tentang istilah bibit. Hal ini dikarenakan masih banyak khlayak yang menyatakan bahwa bibit adalah ternak yang dapat digunakan untuk perkembangbiakan (induk dan jantan dewasa) tanpa melihat keunggulan genetiknya.

Upaya untuk mendapatkan ternak dengan kualifikasi bibit dapat dilakukan melalui pemuliaan. Pengertian pemuliaan adalah rangkaian kegiatan untuk mengubah komposisi genetik pada sekelompok ternak dari suatu rumpun atau galur guna mencapai tujuan tertentu. Cara untuk mengubah komposisi genetik dapat dilakukan dengan melakukan seleksi dan pengaturan perkawinan. Pengaturan perkawinan dapat dilakukan dalam rumpun murni (within breed) atau antar rumpun/persilangan (between breed).

Untuk mempertahankan kemurnian dan meningkatkan mutu genetik kerbau, pelaku pembibitan harus menerapkan prinsip-prinsip pembibitan sesuai dengan Pedoman Pembibitan Kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice/GBP*). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan prinsip-prinsip pembibitan antara lain: sarana, manajemen pemeliharaan, produksi bibit (perkawinan, *recording*, seleksi, *replacement* dan sertifikasi).

A. Sarana

Sarana yang dimiliki kelompok peternak sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip pembibitan antara lain : identitas ternak, timbangan ternak, tongkat ukur, pita ukur, kartu ternak, kandang jepit dan komputer.

1. Identitas Ternak

Identitas ternak untuk mengidentifikasi (penandaan) ternak sehingga dapat dilakukan pencatatan individu dalam kartu ternak dan seleksi. Identitas ternak dapat berupa *ear tag*, *microchip*, kalung dan lainnya.

2. Timbangan Ternak

Timbangan ternak di perlukan untuk mengetahui bobot ternak kerbau mulai saat lahir sampai masuk usia bibit sesuai SNI. Bobot badan kerbau menurut umur tersebut digunakan sebagai salah satu dasar seleksi. Timbangan ternak adalah timbangan digital yang spesifik digunakan untuk ternak.

3. Tongkat ukur

Tongkat ukur digunakan untuk mengukur tinggi pundak dan panjang badan ternak kerbau. Tongkat ukur berskala dan spesifik digunakan untuk ternak.

4. Pita ukur

Pita ukur digunakan untuk mengukur lingkar dada dan lingkar scrotum kerbau. Pita ukur berskala dan spesifik digunakan untuk ternak.

5. Kartu ternak

Kartu ternak digunakan untuk mencatat hasil penimbangan dan pengukuran sekaligus sebagai bukti tertulis yang menggambarkan kondisi kerbau. (Format terlampir)

6. Kandang Jepit

Kandang jepit adalah tempat untuk mengawinkan ternak kerbau dan melakukan pemeriksaan lainnya.

7. Komputer

Komputer digunakan untuk menyimpan dan mengolah data hasil penimbangan dan pengukuran kerbau serta data lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan seleksi calon bibit.

B. Manajemen Pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan meliputi pemberian pakan dan minum, pemberian vaksin dan obat-obatan, perkawinan, pembersihan kotoran dan biosekuriti. Tatalaksana pemeliharaan juga dibedakan antara

pemeliharaan anak, kerbau muda, calon induk dan calon pejantan, induk bunting dan induk melahirkan. Secara rinci manajemen pemeliharaan terdapat pada Pedoman Pembibitan Kerbau Yang Baik.

C. Produksi Bibit

1. Perkawinan

Dalam upaya memperoleh bibit yang sesuai standar, teknik perkawinan dapat dilakukan dengan cara intensifikasi kawin alam (INKA) atau inseminasi buatan (IB). Secara rinci pengaturan perkawinan terdapat pada Pedoman Pembibitan Kerbau Yang Baik.

2. Pencatatan/*Recording*

Pencatatan meliputi catatan identitas, silsilah, perkawinan (tanggal, pejantan/kode semen, IB/kawin alam, induk), induk melahirkan (tanggal, tunggal/kembar, normal/distokia), anak lahir (tanggal, tunggal/kembar, bobot lahir, jenis kelamin, induk, pejantan/kode semen, tinggi pundak, panjang badan), penyapihan (tanggal, bobot sapih, tinggi pundak, panjang badan), vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan/*treatment*) dan mutasi (pemasukan dan pengeluaran). Proses pencatatan/*recording* meliputi penimbangan, pengukuran dan penghitungan.

3. Penimbangan

Penimbangan dilakukan pada umur :

- Saat lahir
- Umur sapih
- Umur 1 tahun dan
- Umur bibit sesuai dalam SNI/PTM

Cara menentukan umur dari ternak yang tidak diketahui catatan kelahirannya dapat dilihat dari kondisi gigi seri tetap.

4. Pengukuran

Pengukuran dilakukan antara lain terhadap :

- a. Panjang badan
- b. Lingkar dada
- c. Tinggi pundak dan
- d. Lingkar scrotum (untuk jantan).

5. Seleksi

Pelaksanaan seleksi mengikuti petunjuk pedoman uji performance atau mengikuti usulan tim pakar pusat dan daerah.

Seleksi bibit kerbau dilakukan berdasarkan performan anak dan individu calon bibit kerbau tersebut, dengan mempergunakan kriteria seleksi dengan sebagai berikut :

a. Kerbau Induk meliputi :

- Kerbau induk harus dapat menghasilkan anak secara teratur;
- Melahirkan anak tidak cacat dan mempunyai rasio bobot sapih (*weaning weight ratio*) di atas rata-rata dari kelompoknya.

b. Calon Pejantan meliputi :

- Bobot sapih terkoreksi terhadap umur induk dan musim kelahiran, di atas rata-rata dari kelompoknya;
- Bobot badan umur 365 hari di atas rata-rata;
- Pertambahan bobot badan umur 2 tahun di atas rata-rata;
- Libido dan kualitas sperma baik;
- Penampilan fenotipe sesuai dengan rumpunnya.

c. Calon Induk meliputi :

- Bobot sapih terkoreksi terhadap umur induk dan musim kelahiran, di atas rata-rata dari kelompoknya;
- Bobot badan umur 365 hari di atas rata-rata;
- Penampilan fenotipe sesuai dengan rumpunnya.

6. Ternak Pengganti (*Replacement Stock*)

Replacement dilakukan untuk mempertahankan keseimbangan ternak dalam suatu populasi. Ternak pengganti diambil dari keturunan yang berkualitas sesuai standar.

7. Afkir (*Culling*)

Ternak dinyatakan afkir apabila tidak memenuhi persyaratan sebagai bibit. Ternak yang tidak memenuhi persyaratan bibit, antara lain keturunan jantan yang tidak terpilih sebagai calon bibit (tidak lolos seleksi) dan anak betina yang pada saat sapih atau pada umur muda menunjukkan tidak memenuhi persyaratan bibit. Ternak afkir harus dikeluarkan untuk dijadikan ternak potong.

8. Sertifikasi

Setiap bibit yang beredar disyaratkan memiliki sertifikat layak bibit yang memuat keterangan mengenai silsilah dan ciri-ciri keunggulan tertentu, dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Produk (LSPro) yang telah terakreditasi atau ditunjuk oleh Menteri. Sertifikat bibit dapat dikeluarkan apabila pelaku usaha telah menerapkan sistem manajemen mutu dan bibit yang diproduksi sesuai dengan SNI.

Kondisi saat ini belum semua pelaku usaha dapat memenuhi persyaratan untuk mensertifikasikan produknya ke LSPro. Atas dasar hal tersebut, diupayakan dengan penerbitan Surat Keterangan Layak Bibit (SKLB) Ternak, setelah dinilai kesesuaian produk bibit ternak terhadap standar (SNI/PTM/Standar Daerah). Diharapkan SKLB tersebut dapat menjadi awal bagi proses sertifikasi, setelah melalui pembinaan terhadap pelaku usaha ke arah pembibitan secara terus menerus. Secara rinci pengaturan penerbitan SKLB ternak terdapat pada Petunjuk Teknis Surat Keterangan Layak Bibit Ternak.

BAB III

PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN

A. Persiapan

1. Perencanaan Operasional

Perencanaan operasional Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun 2016 dituangkan ke dalam Pedoman Pelaksanaan yang disusun oleh Tim Pusat. Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) disusun oleh Tim Teknis Provinsi dan Petunjuk Teknis (Juknis) disusun oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota dengan mengacu pada Pedoman Pelaksanaan.

2. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan ini diberikan kepada pelaksana/aparat pusat dan daerah yang terkait, kelompok yang menjadi sasaran dan dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi secara langsung dilaksanakan melalui rapat koordinasi dan pembinaan kegiatan secara intensif dan berjenjang mulai dari Pusat, Provinsi, Kabupaten sampai tingkat lapangan. Sosialisasi secara tidak langsung dilaksanakan melalui bahan publikasi dilaksanakan oleh Tim Pusat, Tim Provinsi dan Tim Teknis Kabupaten sesuai dengan tingkatannya.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan disesuaikan pada alokasi dana yang ada pada DIPA masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Secara garis besar kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih meliputi antara lain :

1. Kelompok

a. Lokasi Kelompok

Lokasi kelompok terpilih dalam kegiatan ini memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Berada dalam kawasan padat ternak kerbau, yang berpotensi menjadi wilayah sumber bibit kerbau.
- 2) Diutamakan pada wilayah yang berpotensi sebagai wilayah sumber bibit.
- 3) Didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta bukan merupakan daerah endemis penyakit hewan menular.

- 4) Tersedia petugas teknis peternakan dan kesehatan hewan.
- 5) Mudah dijangkau untuk pelayanan peternakan dan kesehatan hewan.
- 6) Memiliki akses transportasi yang dapat dijangkau oleh petugas.

b. Kelompok Peternak Pembibitan Kerbau

Kelompok peternak pembibitan kerbau memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Kelompok terdaftar pada dinas yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan dan/atau Bakorluh;
- 2) Memiliki minimal 30 induk kerbau;
- 3) Diutamakan ada anggota kelompok berpendidikan minimal SLTA/ sederajat.
- 4) Mau menerapkan prinsip-prinsip pembibitan;
- 5) Jumlah anggota minimal 10 orang.
- 6) Pengurus dan anggota kelompok tidak bermasalah dengan perbankan.
- 7) Telah mengajukan proposal dan mendapat rekomendasi dari kepala dinas provinsi/kabupaten/kota.

c. Tata Cara Seleksi Kelompok Peternak

Proses seleksi calon kelompok peternak dilakukan oleh Tim Provinsi dan Tim Kabupaten, sesuai dengan ketentuan yang berlaku

2. Sarana Prasarana

Secara garis besar pengadaan sarana prasarana kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing daerah yang dituangkan dalam petunjuk pelaksanaan dan/atau petunjuk teknis.

3. Peningkatan SDM

Secara garis besar peningkatan kapasitas SDM dialokasikan bagi petugas maupun peternak antara lain :Pelatihan (rekorder; Pembibitan Kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice/ GBP*); inseminator; ATR; PKB).

Lokasi dan pelaksanaan pelatihan :

- a. Pelatihan rekording, inseminator, PKB dan ATR dilakukan di UPT yang berkompeten.
- b. Pelatihan bagi seluruh anggota kelompok diselenggarakan oleh dinas provinsi/ kabupaten.

4. Petugas Recording

Kriteria Petugas Recording :

- a. Minimal berpendidikan SLTA.
- b. Mampu mengoperasikan komputer.
- c. Sanggup mengikuti pelatihan recording.
- d. Sanggup membuat laporan tertulis.

5. Operasional Kegiatan

Operasional kegiatan meliputi : (1) pendataan, pengukuran dan penimbangan ternak; (2) pengisian kartu rekording; (3) distribusi sarana dan prasarana pendukung pembibitan; dan (4) pendampingan dan pembinaan.

Perlu diperhatikan bahwa teknik dan cara pengukuran tubuh ternak mengikuti Standar Nasional Indonesia (SNI). Hasil dari pendataan, pengukuran dan penimbangan ternak dicatat dalam kartu rekording (terlampir). Pendampingan dan pembinaan kelompok peternak dapat dilakukan oleh petugas lapangan, Tim kabupaten, Tim Provinsi, dan Tim Pusat.

6. Operasional Penetapan Wilayah Sumber Bibit

Operasional penetapan wilayah sumber bibit dimaksudkan untuk mendorong daerah mengusulkan lokasi yang berpotensi sebagai wilayah sumber bibit untuk ditetapkan menjadi wilayah sumber bibit. Operasional yang dimaksud antara lain mengatur :

- a. Sosialisasi kegiatan perwilayahan sumber bibit;
- b. Identifikasi ke wilayah yang berpotensi sebagai wilayah sumber bibit;
- c. Koordinasi dengan dinas Provinsi dan Perguruan Tinggi atau Balai Penelitian Teknologi Pertanian (BPTP) setempat dalam rangka penyusunan proposal penetapan wilayah sumber bibit;
- d. Konsultasi dan Koordinasi ke Pusat;
- e. Pemantauan dan evaluasi.

7. Penyusunan Regulasi

Regulasi dimaksudkan untuk mendukung keberhasilan kegiatan yang akan dilaksanakan. Regulasi yang dimaksud antara lain mengatur :

- a. Program perbibitan yang dilaksanakan oleh dinas (pemurnian, seleksi dll) sampai terbentuknya wilayah sumber bibit;

- b. Pemasukan dan/atau pengeluaran ternak kerbau di wilayah kegiatan;
- c. Pengelolaan ternak di kelompok;
- d. Aturan-aturan lain yang diperlukan.

8. Administrasi

Salah satu keberhasilan kegiatan dapat ditunjukkan dengan hasil pelaksanaan yakni tertib administrasi dalam setiap kegiatan/aktivitas. Pengelolaan administrasi harus dilakukan sesuai dengan ketentuan.

9. Inventarisasi Kerbau Kriteria Bibit Dan Penerbitan Surat Keterangan Layak Bibit (SKLB).

Pelaksanaan identifikasi dan inventarisasi kerbau terhadap kriteria kualitatif dan kuantitatif sesuai persyaratan SNI/PTM dalam penerbitan SKLB ternak mengacu pada Petunjuk Teknis Surat Keterangan Layak Bibit Ternak.

10. Penjaringan atau Pengadaan Ternak

- a. Ternak kerbau yang dijaring harus memenuhi persyaratan kualitatif dan kuantitatif sesuai standar yang telah ditetapkan.
- b. Memiliki Surat Keterangan Layak Bibit (SKLB) yang dikeluarkan oleh Dinas asal ternak.
- c. Penjaringan/pengadaan ternak dapat berasal dari kelompok pembibit.

11. Serah Terima/Distribusi Ternak dan Sarana Pembibitan Kerbau.

Penyerahan barang (ternak dan sarana pembibitan kerbau) dalam rangka Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih tahun 2016 dilakukan oleh Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) atas nama pemerintah kepada kelompok peternak terpilih sebagai pelaksana kegiatan yang dituangkan dalam bentuk Surat Perjanjian Kerjasama (SPK). Di dalam SPK di jelaskan tentang : para pihak yang melakukan perjanjian, waktu dan tempat, dasar pelaksanaan, lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan, jumlah dan jenis barang, pengembangan usaha, sanksi, perselisihan, *force major*, dan lain-lain.

Setelah penyerahan barang/sarana produksi peternakan, dalam waktu sesegera mungkin atau selambat-lambatnya 6 (enam) bulan sejak Berita Acara Serah Terima (BAST) harus dilakukan penghibahan dari Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota kepada kelompok penerima bantuan. Mekanisme penyerahan Barang Milik Negara (BMN) kepada pmda/masyarakat (526) diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan

Nomor 248/PMK.07/2010 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 156/PMK.07/2008 tentang Pedoman Pengelolaan Dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan serta Surat Kepala Biro Keuangan dan Perlengkapan Kementerian Pertanian Nomor 3042/TU.220/A4/11/2012 tentang Tata Cara Penata usahaan Barang yang diperoleh dari mata anggaran kegiatan 5261.

BAB IV

PENDANAAN

Pendanaan Kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun 2016 masing-masing dialokasikan dalam DIPA Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan di Provinsi/Kabupaten terpilih.

Uraian kegiatan dan pendanaan secara rinci terdapat pada masing-masing satker. Secara umum berada dalam jenis belanja barang, sehingga tatakelola pemanfaatan dan pertanggung jawabannya sesuai akun tersebut yang diatur sesuai ketentuan. Pendanaan tersebut berada pada masing-masing SKPD provinsi/kabupaten sehingga pemanfaatan dana secara tepat dan benar menjadi tanggungjawab masing-masing SKPD provinsi/kabupaten.

BAB V

PEMBINAAN DAN PENGORGANISASIAN

A. Pembinaan

Dalam upaya meningkatkan kinerja kelompok peternak, dilakukan pembinaan teknis dan manajemen serta pembinaan kelembagaan. Pembinaan teknis dan manajemen dilakukan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip pembibitan antara lain pelaksanaan rekording, seleksi dan pemeliharaan yang mengacu pada GBP kerbau dan pemuliaan/pemurniaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas mutu genetik.

Pembinaan manajemen dilakukan dalam rangka peningkatan tatakelola pemeliharaan antara lain penyediaan dan pemberian pakan dan air minum, perkandangan dan kesehatan hewan.

Sedangkan pembinaan kelembagaan diberikan dalam rangka mengarahkan kelompok peternak berkembang menjadi gabungan kelompok, koperasi atau usaha berbadan hukum sehingga mempunyai kemampuan dalam hal pemupukan modal, memanfaatkan peluang usaha yang menguntungkan dan mengembangkan jaringan kerjasama dan mendorong pembentukan wilayah sumber bibit.

B. Pengorganisasian

Kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di kabupaten Terpilih Tahun 2016 dilaksanakan secara terkoordinasi mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat lapangan. Oleh karena itu dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaannya diperlukan pengaturan organisasi untuk memperjelas tugas dan fungsi dari setiap lini kelembagaan, sebagai berikut :

1. Tim Pusat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Tim Pusat yang dimaksud adalah Tim Pusat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan kewajiban sebagai berikut :

- a. Menyusun Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten terpilih Tahun 2016;
- b. Mengkoordinasikan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten terpilih di tingkat pusat dan daerah;
- c. Melakukan sosialisasi dan pembinaan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih ;
- d. Melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan;

- e. Menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan pelaksanaan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

2. Tim Pembina Provinsi

Pada provinsi yang wilayahnya terpilih sebagai lokasi kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun 2016, dibentuk Tim Provinsi yang mempunyai kewajiban sebagai berikut

- a. Menyusun Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) dengan mengacu kepada Pedoman Pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing daerah yang ditetapkan oleh kepala Dinas Provinsi;
- b. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan dengan instansi terkait di tingkat provinsi dan kabupaten;
- c. Melakukan sosialisasi dan pembinaan kegiatan serta penanganan masalah di tingkat provinsi;
- d. Melakukan verifikasi dan menetapkan calon kelompok penerima;
- e. Melaksanakan pembinaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan;
- f. Menyusun dan melaporkan perkembangan pelaksanaan kegiatan di tingkat provinsi kepada Kepala Dinas Provinsi dan kemudian diteruskan kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

3. Tim Teknis Kabupaten

Pada kabupaten yang wilayahnya terpilih sebagai lokasi kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun 2016, dibentuk Tim Kabupaten yang mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- a. Menyusun Petunjuk Teknis (Juknis) kegiatan dengan mengacu kepada Petunjuk Pelaksanaan dan disesuaikan dengan kondisi spesifik daerah yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Kabupaten;
- b. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan dengan dinas provinsi dan instansi terkait di tingkat kabupaten;
- c. Melakukan sosialisasi kegiatan;
- d. Melakukan pendampingan pelaksanaan kegiatan serta penanganan masalah di tingkat kabupaten;
- e. Melakukan seleksi calon penerima dan calon lokasi kelompok

- f. Melakukan pembinaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan;
- g. Membuat laporan perkembangan pelaksanaan kegiatan di tingkat kabupaten kepada Kepala Dinas Kabupaten/Kota yang kemudian diteruskan kepada Kepala Dinas Provinsi dan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

4. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pembibitan Pusat dan Daerah

UPT pembibitan ternak tingkat Pusat dan daerah berperan aktif membina dan memberikan pelayanan teknis kegiatan penguatan pembibitan ternak. Pengaturan peran serta UPT perbibitan pusat akan diatur melalui kebijakan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Pengaturan peran serta UPT pembibitan ternak di daerah akan diatur tersendiri melalui kebijakan Kepala Dinas provinsi/kabupaten sesuai kewenangannya.

5. Kelompok Peternak

Kelompok peternak mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- a. Melakukan pemeliharaan ternak dengan baik dan menerapkan prinsip-prinsip pembibitan;
- b. Melakukan perkawinan ternak dengan pejantan/semu beku unggul yang serumpun;
- c. Mengikuti bimbingan dan pembinaan dari Tim Kabupaten, Tim Provinsi dan Tim Pusat;
- d. Bersedia mengikuti kegiatan pembibitan lainnya (uji performans, manajemen pembibitan terpadu, dll);
- e. Tertib administrasi dalam pelaksanaan kegiatan;
- f. Semua aset yang sudah dilimpahkan kepada kelompok merupakan tanggungjawab kelompok;
- g. Melaporkan perkembangan kegiatan setiap bulan sekali kepada Dinas kabupaten.

6. Petugas Rekording Dinas

Untuk membantu pencatatan untuk tindak lanjut analisis oleh Tim Kabupaten, Tim Provinsi, dan/atau Tim Pusat, Dinas Kabupaten menunjuk petugas rekorder dengan tugas :

- a. Melakukan pemantauan terhadap pengukuran dan penimbangan individu ternak kerbau yang dilakukan oleh kelompok serta pengisian kartu ternak.

- b. Melakukan rekapitulasi pencatatan pengukuran dan penimbangan individu ternak kerbau yang dilakukan oleh kelompok;
- c. Melaporkan hasil kegiatan kepada Tim kabupaten;
- d. Berkoordinasi dengan Tim Kabupaten untuk analisis pemuliaan untuk menentukan kriteria seleksi.

7. Petugas Rekording Kelompok

Dalam struktur organisasi, kelompok peternak menunjuk Petugas Rekorder kelompok dengan tugas antara lain :

- a. Melakukan pengukuran dan penimbangan pada periode umur tertentu individu ternak kerbau milik anggota kelompok serta pengisian kartu ternak;
- b. Melakukan pencatatan atas hasil pengukuran dan penimbangan yang dilakukan;
- c. Melaporkan hasil pencatatan dan penghitungan kepada Petugas Rekording Dinas.

BAB VI

PENGENDALIAN DAN INDIKATOR KEBERHASILAN

A. Pengendalian

Pengendalian kegiatan dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan di provinsi dan kabupaten.

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan, terdapat tahapan kritis yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Penyusunan Pedoman Pelaksanaan (Pusat), Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) oleh Tim Provinsi, Petunjuk Teknis (Juknis) oleh Tim Kabupaten.
2. Sosialisasi pedoman/Juklak/Juknis oleh Tim Pusat, Tim Pembina Provinsi dan Tim Teknis Kabupaten.
3. Pelaksanaan seleksi dan verifikasi calon kelompok peternak.
4. Pengadaan sarana pendukung.
5. Penyerahan sarana pendukung kepada kelompok
6. Pelaksanaan pembibitan oleh kelompok.
7. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan pertanggung jawaban kegiatan

Penanganan resiko terhadap tahapan titik kritis secara lebih rinci dituangkan dalam Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis.

B. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Input

- a. Tersedianya dana yang dialokasikan pada masing-masing satker provinsi/kabupaten;
- b. Tersedianya pedoman/aturan yang menjadi acuan pelaksanaan kegiatan;
- c. Tersedianya sumber daya peternak, ternak, dan agroekosistem di lokasi terpilih untuk pelaksanaan kegiatan;
- d. Tersedianya kelembagaan yang aktif untuk mendukung tercapainya sasaran kegiatan.

2. Indikator Keluaran (*Output*)

- a. Kelompok yang menerapkan prinsip pembibitan kerbau;
- b. Data inventarisasi kerbau kriteria bibit dan jumlah penerbitan SKLB.

3. Indikator Hasil (*Outcome*)

- a. Tersedianya kerbau yang memiliki SKLB
- b. Terbentuknya kelompok pembibit dan selanjutnya Badan Usaha Pembibitan Milik Peternak (BUPMP)/Asosiasi Pembibit/koperasi;
- c. Penetapan wilayah sumber bibit;
- d. Ketersediaan bibit kerbau secara berkelanjutan.

BAB VII

PEMANTAUAN DAN PELAPORAN

A. Pemantauan

Pemantauan pelaksanaan kegiatan, dimaksudkan untuk mengetahui realisasi fisik dan keuangan. Disamping itu untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten dan kelompok serta memberikan saran alternatif pemecahan masalah.

Untuk menjaga transparansi penggunaan dana, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi secara intensif dan berjenjang. Hasil pemantauan dan evaluasi disusun diformulasikan menjadi laporan, yang memuat data dan informasi penting sebagai bahan kebijakan selanjutnya.

B. Pelaporan

Pelaporan diperlukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan. Untuk itu perlu ditetapkan mekanisme pelaporan sebagai berikut :

1. Kelompok wajib membuat laporan pelaksanaan kegiatan setiap bulan kepada Dinas Kabupaten.
2. Dinas Kabupaten melakukan rekapitulasi seluruh laporan yang diterima dari kelompok dan melaporkan perkembangan kegiatan yang dilakukan setiap 3 (tiga) bulan kepada Kepala Dinas Kabupaten dan di teruskan kepada Kepala Dinas Provinsi.
3. Dinas Provinsi melakukan rekapitulasi seluruh laporan yang diterima dari Dinas Kabupaten dan melaporkan perkembangan kegiatan yang dilakukan setiap 3 (tiga) bulan kepada Kepala Dinas Provinsi yang diteruskan kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan c.q. Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak.

BAB VIII

PENUTUP

Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun 2016 merupakan acuan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam mendukung pembibitan ternak kerbau di daerah.

Dengan Pedoman Pelaksanaan ini, semua pelaksana kegiatan dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten dan kelompok peternak dapat melaksanakan seluruh tahapan kegiatan secara baik dan benar menuju tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang bersifat spesifik dan belum diatur dalam pedoman ini akan dituangkan lebih lanjut di dalam Juklak yang disusun oleh provinsi dan Juknis disusun oleh kabupaten dengan memperhatikan potensi dan kondisi masing-masing wilayah.

Jakarta, 1 Maret 2016
DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN
DAN KESEHATAN HEWAN

MULADNO

Format 1. Data Kepemilikan Ternak

DATA KEPEMILIKAN TERNAK SEBELUM PROGRAM

Nama Kelompok :
 Desa :
 Kecamatan :
 Kabupaten :
 Provinsi :
 Contact Person :
 Telp/Hp/Email :
 Rumpun :

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Kepemilikan			
					Dewasa		Anak	
					Jtn	Btn	Jtn	Btn

Format 2. Kartu *Recording*

KARTU REKORDING KERBAU INDUK

Nama Peternak	:	Foto kerbau (sisi kiri)
	:	
	:	Foto sisi kanan
	:	
Nama Kelompok	:	
Alamat	:	RT : RW :
Desa	:	
Kecamatan	:	
Kabupaten/Kota	:	
Provinsi	:	
Nomor ternak	:	
Rumpun	:	
Tanggal lahir	:	
Nomor induk	:	
Rumpun induk	:	
Nomor bapak/straw	:	
Rumpun bapak	:	
Warna tubuh dominan	:	

Umur (bln)	Tanggal	PB (cm)	LD (cm)	TP (cm)	BB (kg)	Keterangan ^{*)}

Keterangan :

PB : Panjang badan

LD : Lingkar dada

TP : Tinggi pundak

BB : Bobot badan

*) : diisi apakah dalam status kering/bunting.....bln/menyusui.....bln

KARTU REKORDING KERBAU INDUK

Tgl Kawin	Kawin		Tgl Beranak	Anak		
	Nomor Pejantan /Straw ^{*)}	Rumpun		Nomor	BL (kg)	JK

Keterangan :

BL : bobot lahir

JK: jenis kelamin (J = jantan; b = betina)

*) : untuk kawin dengan IB adalah nomor/kode *straw*. Induk yg lebih dari 3 kali kawin, perlu dicurigai adanya kemajiran, rendahnya kualitas semen, atau prosedur IB yg tidak tepat.

Tanggal	Keterangan

Keterangan :

Diisi dengan kejadian seperti : penyakit (tanda-tanda sakit, pengobatan dengan apa, dan hasil pengobatan); keguguran; dijual dan harga jual; mati; dipotong; digaduhkan; kondisi pakan; lainnya.

KARTU REKORDING KERBAU ANAK – MUDA

Nama Peternak	:	Foto kerbau (sisi kiri)
		Foto sisi kanan
Nama Kelompok	:	
Alamat	:	RT : RW :
Desa	:	
Kecamatan	:	
Kabupaten/Kota	:	
Provinsi	:	
Nomor ternak	:	
Jenis kelamin	:	Jantan/betina ^{*)}
Rumpun	:	
Tanggal lahir	:	
Nomor induk	:	
Rumpun induk	:	
Nomor bapak/straw	:	
Rumpun bapak	:	
Warna tubuh dominan	:	

^{*)} coret salah satu

Umur (bln)	tanggal	PB (cm)	LD (cm)	TP (cm)	BB (kg)	LS (cm)
lahir						
3						
6						
12						
18						

Keterangan :

PB : Panjang badan

LD : Lingkar dada

TP : Tinggi pundak

BB : Bobot badan

LS : Lingkar scrotum, hanya untuk kerbau jantan

Tanggal	Keterangan

Keterangan :

Diisi dengan kejadian seperti : penyakit (tanda-tanda sakit, pengobatan dengan apa, dan hasil pengobatan); keguguran; dijual dan harga jual; mati; dipotong; digaduhkan; kondisi pakan; lainnya

KARTU REKORDING KERBAU PEJANTAN

Nama Peternak	:	Foto kerbau sisi kiri)
	:	Foto sisi kanan
Nama Kelompok	:	
Alamat	:	RT : RW :
Desa	:	
Kecamatan	:	
Kabupaten/Kota	:	
Provinsi	:	
Nomor ternak	:	
Rumpun	:	
Tanggal lahir	:	
Nomor induk	:	
Rumpun induk	:	
Nomor bapak/straw	:	
Rumpun bapak	:	
Warna tubuh dominan	:	

Umur (bln)	tanggal	PB (cm)	LD (cm)	TP (cm)	BB (kg)	LS (cm)

Keterangan :

PB : panjang badan

LD : lingkar dada

TP : tinggi pundak

BB : bobot badan

LS : lingkar scrotum

KARTU REKORDING KERBAU PEJANTAN

Tanggal mengawini	Nomor Betina	Keterangan (diisi a.l. kondisi sapi betina saat dikawini (kurus, sedang, gemuk), kawin pada pagi, siang, sore hari, dll)

Tanggal	Keterangan

Keterangan :

Diisi dengan kejadian seperti : penyakit (tanda-tanda sakit, pengobatan dengan apa, dan hasil pengobatan); keguguran; dijual dan harga jual; mati; dipotong; digaduhkan; kondisi pakan; lainnya

Format 3. Kartu Perkawinan

Kartu Perkawinan	
Nama Rekorder	
Nama pemilik	
Alamat	
Nomor telinga / <i>ear tag</i>	
Nama kerbau	
Perkawinan (IB/KA)	
Tanggal kawin	
Nama pejantan /kode semen	
Tanggal lahir	
Status kelahiran	
Jumlah anak	Tunggal/Kembar/Tiga
Nomor telinga anak	

Catatan :

Sebutkan jenis kelamin anak yang lahir.

Format 4. Kartu Ternak

Nama Pemilik	:
A l a m a t	:
No. Identifikasi	:
Jenis Kelamin	:
No. Registrasi	:
Tanggal Lahir	:
Nama Induk	:
Nama Bapak	:
	:

Waktu Ukur	Produktivitas				
	Lingkar Dada (cm)	Panjang Badan (cm)	Tinggi Pundak (cm)	Berat Badan (kg)	BCS
Lahir					
Sapih (6 bulan)					
Umur 1 Tahun					
Umur 2 Tahun					

Format 8. Surat Keterangan Layak Bibit

Logo
instansi

Surat Keterangan Layak Bibit Ternek Kerbau

Rumpun murni : _____

No. identitas : _____

Jenis Kelamin : _____

No straw (untuk tenak hasil IB): _____

No Bapak (untuk tenak hasil INKA): _____

No. Induk : _____

Umurbulan (Sesuai standar)

Tinggi pundak (cm)	Panjang badan (cm)	Lingkar dada (cm)	Tinggi pinggul (cm)	Bobot badan (kg)	Lingkar scrotum (cm) (Untuk pejantan)

PEMILIK : _____

ALAMAT : _____

Kepala Dinas _____

Nama jelas & stempel

Catatan:
Surat keterangan ini tidak boleh hilang/rusak dan mengikuti setiap perpindahan ternak

Tabel 1. Bobot badan kerbau Lumpur, Murrah dan persilangan F₁nya

Umur (bulan)	Kerbau Lumpur (kg)	Kerbau Murrah (kg)	F ₁
0	29,8	31,4	33,7
3	86,1	99,3	98,6
6	129,1	154,7	149,4
12	177,2	233,2	221,3
18	235,2	295,8	315,8
24	308,2	363,7	385,0
36	383,8	424,8	485,3
48	415,3	486,2	498,3
60	470,7	487,2	534,1
ADG Pra sapih	0,55	0,685	0,64
ADG Paska sapih	0,33	0,36	0,37

Sumber : Murti, 2002.

Label. 2. Berat kerbau jenis lumpur jantan dan betina pada ragam umurnya.

Umur Ternak	Berat jantan (kg)	Berat betina (kg)	Ukuran Tubuh Kerbau (cm)					
			Betina			Jantan		
			G	L	H	G	L	H
Lahir	27,5	25,4	68,8	52,5	68,4	69,4	51,4	7,3
6 bln	70,7	61,6	99,5	74,7	87,1	95,3	73,1	83,4
12 bln	125,2	113,2	124,4	88,8	97,7	119,7	84,9	94,6
18 bln	132,3	131,6	129,4	90,1	102,5	128,9	91,9	100,4
24 bln	173,8	178,2	139,6	95,1	105	143,5	97,4	105,1
30 bln	182,6	186,6	145,5	99,5	108	144,8	100,8	108,8
36 bln	203,1	203,5	149,1	101,4	105,8	152,4	103,5	110,7
48 bln	-	348,7	-	-	-	178,6	122,4	121,1
60 bln	-	354,4	-	-	-	174,6	126,7	121,6
72 bln	-	334,7	-	-	-	168,9	122,1	122,9

Sumber : Parker, B.A., (1984) dalam Murti (2002)

Keterangan

G = Lingkar dada; L = Panjang badan absolut; H = Tinggi gumba

Secara umum dapat dikatakan bahwa:

1. Kerbau lumpur tidak tumbuh secepat sapi dibawah kondisi pakan intensif.
2. Kedua spesies (kerbau, sapi) menampilkan kinerja sama ketika diberi pakan atau merumput hijauan berkualitas buruk.
3. Ketika dalam periode pemulihan, kerbau merumput dapat memperoleh kompensasi terhadap pakan buruk selama musim kemarau dan tercatat lebih baik daripada sapi.
4. Perbedaan jenis kelamin terhadap kecepatan pertumbuhan dibawah pola manajemen pedesaan adalah kecil.



**Kantor Pusat Kementerian Pertanian
Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Gedung C Lt. 8 Jl. Harsono RM no.3 Ragunan Pasar Minggu Jakarta Selatan**